

**ANALISIS PERMASALAHAN GURU KELAS DALAM  
MENINGKATKAN LITERASI PADA PELAJARAN  
MUATAN LOKAL DI SDN 116 REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Guna Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar(S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**DINA RALITA**

**NIM. 20591052**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2024**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di- Curup

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa DINA RALITA Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: "**Analisis Permasalahan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Literasi Pada Muatan Lokal Di SDN 116 Rejang Lebong**", sudah dapat diajukan dalam munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. TerimaKasih

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

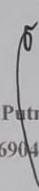
Curup, Juni 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 196508261999031001



**Guntur Patrajaya, S.Sos.,MM**  
NIP. 196904131999031005

### PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Ralita  
NIM : 20591052  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)  
Judul Skripsi : Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada  
Pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, Juni 2024

Penulis  
  
Dina Ralita  
NIM.20591052



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 38119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor: 895 /In.34/F.TAR/PP.00.97/2024

Nama : Dina Ralita  
Nim : 20591052  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Permasalahan Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong

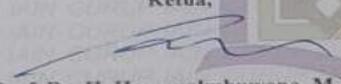
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juni 2024  
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB  
Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

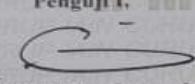
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

  
Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd  
NIP. 196508261999031001

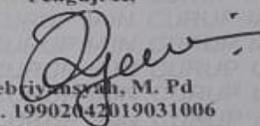
Penguji I,

  
Dr. M. Taqiyuddin, S. Ag., M.Pd.I  
NIP. 197502141999031005

Sekretaris,

  
Guntur Putrajaya, S. Sos., MM  
NIP. 196904131999031005

Penguji II,

  
Febriyansyah, M. Pd  
NIP. 19902042019031006

Mengetahui,  
Dekan

  
Dr. Sularto, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 197409212000031003

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-NYA yang senantiasa tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal**" Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang merupakan panutansampai akhir zaman.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak pembelajaran, dukungan, motivasi, dan bantuan berharga dari berbagai pihak, mulaidari tahap pelaksanaan hingga penyusunan akhir. Oleh karena itu penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, M. E. I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M. Pd. I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd. I, selaku Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Ibu Dr. Aida Rahmi Nasution, M. Pd selaku Pembimbing Akademik
6. Bapak Prof. Dr.H. Hamengkubuwono, M. Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Guntur Putra Jaya, MM selaku Pembimbing II.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah IAIN Curup dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
8. Bapak Nasrun, S. Pd. MM selaku kepala sekolah SDN 116 Rejang Lebong yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca. Akhir kata, penulis berharap agar tujuan pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan harapan yang ada.

Curup, 30 Mei 2024  
Peneliti,

Dina Ralita  
NIM: 20591052

## **MOTTO**

**“Lakukanlah Perubahan Positif Setiap Waktu,**

**Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka  
mengubah apa yang ada pada diri mereka.”**

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, dan atas dukungan dari orang-orang tercinta akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, semangat, dukungan, dan motivasi materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Sebagai ungkapan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Paimin dan Ibu Ratna Juwita yang selalu mengiringi perjalanan dengan mendoakan untuk kebaikan dan kesuksesan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang dan juga dukungan semangat. Terima kasih banyak untuk perjuangan dan pengorbanan selama ini.
2. Untuk saudara kembar saya, Dini Ranita, sepupu saya Duwi Maya Safitri dan Nando Haviki yang selalu menemani setiap langkah dan perjalanan, berjuang bersama untuk menyelesaikan pendidikan ini dengan baik, mendukung dan membantu dalam berbagai rintangan. Terima kasih untuk selalu ada.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Guntur Putra Jaya, S.Sos.,MM selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen-dosen IAIN Curup khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terima kasih telah memberikan

ilmu yang dimiliki dan memberikan bimbingan serta mendidik dengan penuh keikhlasan.

5. Terima kasih kepada UKM Kesenian IAIN Curup dan Komunitas Pohon Baca yang dalam waktu yang singkat telah menjadi wadah untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kreatifitas selama mengikuti organisasi dan komunitas, jayalah selalu.
6. Teman-teman seperjuangan PGMI G angkatan 2020, terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan serta perjuangan dalam menempuh pendidikan ini, sudah menjadi tempat untuk berbagi ilmu dan pengalaman.
7. Sahabat-sahabat selama perkuliahan yaitu Febpi Puspita, Medi Saputra, Fathul Hasanah, Ummi Putri Sakinah, Sinta Nofiana, Aisyah Adetian Safira, Seffira Agnes Tiara, Elisa Nawang Wulan. Terima kasih selama perkuliahan telah banyak membantu.
8. Teman-teman seperjuangan KKN IAIN Curup angkatan V Desa Tebing Penyamun.
9. Teman-teman solid PPL SDN 13 Rejang Lebong yang selalu kompak.
10. SDN 116 Rejang Lebong dan SDN 13 Rejang Lebong.
11. Dan untuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan berjuang sampai saat ini, teruslah menjadi diri sendiri dan selalu perbaiki diri.
12. Almamater IAIN Curup

## ABSTRAK

**Dina Ralita, NIM. 20591052, "Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong", Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.**

Muatan lokal yang sudah diterapkan sejak tahun 2009 dan tidak terlepas dari penerapan undang-undang otonomi daerah, yang memberikan kewenangan untuk mengurus daerahnya masing-masing salah satunya bahan kurikulum muatan lokal. Muatan lokal yang wajib diajarkan yakni bahasa Rejang dan aksara Kaganga yang mana mempelajari bahasa dan huruf-huruf bahasa rejang yaitu huruf KaGaNga, dimana siswa dapat mengenal macam-macam huruf KaGanga. Walaupun terdapat muatan lokal bahasa rejang dan aksara KaGaNga, masih banyak beberapa permasalahan guru dalam mengajarkan muatan lokal dan masih ada siswa yang belum mengerti literasi bahasa Rejang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan guru atau wali kelas 4-6 di SDN 116 Rejang Lebong. Lokasi penelitian adalah di Desa Kampung delima, kecamatan Curup Timur, kabupaten Rejang Lebong. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Data diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan reduksi, penyajian, dan kesimpulan..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong adalah didapatkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kurangnya guru sehingga pembelajaran muatan lokal kembali menjadi tugas guru kelas, guru yang belum memahami materi dikarenakan bukan berasal dari suku Rejang sehingga guru harus lebih banyak belajar, kurangnya bahan ajar seperti bahan buku dan materi muatan lokal hanya bersumber dari buku pegangan siswa yang isinya hanya berupa huruf dan aksara kaganga saja, sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa yang menjadi hambatan tersendiri untuk siswa menyebutkan bahkan mengucapkan bahasa rejang dengan dialeg yang benar, guru tidak maksimal dalam mengajarkan pembelajaran muatan lokal karena hanya bertemu pembelajaran muatan lokal hanya seminggu sekali, kurangnya inovasi guru dalam membuat bahan ajar muatan lokal. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung peningkatan literasi dikarenakan lingkungan yang berada disekitarnya dikelilingi suku Jawa dan sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa sehingga siswa susah mempelajari muatan lokal dengan maksimal, kurangnya keikutsertaan pelatihan guru dari pemerintah untuk pembelajaran muatan lokal, fasilitas yang belum lengkap, guru menghadapi kesulitan karena buku yang ada kurang lengkap sehingga siswa mengalami keterbatasan dalam mempelajari muatan lokal, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan lengkap untuk pembelajaran muatan lokal, tidak dapat mengundang narasumber yang memiliki pengetahuan tentang muatan lokal.

**Kata Kunci:** *Problematika, Literasi, Muatan Lokal.*

## DAFTAR ISI

<b>PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Peneletian .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
B. Kajian Peneltian yang Relevan .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
C. Jenis Penelitian.....	39
D. Desain Peneletian .....	39
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
F. Subjek Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data .....	41
H. Teknik Analisis Data.....	43

I. Uji Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Pemaparan Proses Pengumpulan Data .....	47
B. Hasil Penelitian .....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dari penelitian relevan .....	37
Tabel 4.1 Data Keadaan Kepala Sekolah.....	47
Tabel 4.3 Keadaan Siswa .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Buku Materi Aksara Kaganga .....	56
Gambar 4.2 Media Buku Aksara Kaganga.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi .....	87
Lampiran 2 : Wawancara .....	88
Lampiran 3 : Hasil Wawancara .....	90
Lampiran 4: Dokumentasi.....	97
Lampiran 5 : Keterangan Telah Wawancara .....	102
Lampiran 6: Kartu Bimbingan.....	105
Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian .....	107
Lampiran 8 : Permohonan Izin Penelitian.....	108
Lampiran 9 : Surat Keputusan Pembimbing (SK).....	109
Lampiran 10 : SK Penelitian .....	110
Lampiran 11 : Berita Acara Seminar Proposal.....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Untuk memahami pendidikan Islam, kita perlu memahami bagaimana konsep manusia ditafsirkan dan bagaimana konsep-konsep ini berkembang di masyarakat modern. Setelah kita memahami ini, kita dapat memahami sifat masalah yang kita hadapi dan solusinya.<sup>1</sup> Proses pembelajaran adalah inti dari pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Dalam istilah paling sederhana, "pendidikan" mengacu pada upaya setiap orang untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas fisik dan mental sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang dalam masyarakat dan kebudayaan mereka.<sup>2</sup>

Pada saat ini, fakta yang terjadi proses pembelajaran banyak sekali permasalahan yang masih di hadapi oleh guru, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengembangkan potensi guru dan peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang berperan aktif di kelas. Hal ini

---

<sup>1</sup> Ali Ashraf, Menyongsong keruntuhan Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 1

<sup>2</sup>Abd Rahman Bp; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina; Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Issn: 2775-4855,(Juni 2022), hlm 3-4

sejalan dengan pendapat Mulongo yang menyatakan peran guru adalah untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam arah yang akan memungkinkan mereka untuk "menemukan" materi.<sup>3</sup> Praktik pembelajaran yang terjadi selama ini semestinya menggunakan model inkuiri karena mengacu pada proses pembuktian. Inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dimana model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.

Masalah-masalah di atas berhubungan erat dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang ada di sekolah. Perangkat pembelajaran menunjang kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas. Artinya, jika guru memahami betul penyusunan perangkat pembelajaran maka perencanaan belajar di dalam kelas akan terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa.<sup>5</sup> Oleh karena itu, guru perlu mempelajari bagaimana memanfaatkan perangkat pembelajaran untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Guru adalah pihak utama yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran

---

<sup>3</sup> Mulongo, G. 2013. Effect of Active Learning Teacher Methodology on Learner Participation Institute of Education. *Journal of Education and Practice*, 4 (4):157—168.

<sup>4</sup> Sofiani, E. 2011. Pengaruh model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Konsep Listrik Dinamis. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

<sup>5</sup> Nuraini, Makrina Tindangen, and Elsje Theodora Maasawet, 'Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inquiry Dan Permasalahan Siswa Terkait Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1.10 (2016), 2066–70.

untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa di sekolah. Seorang guru harus mampu mengajar, membimbing, dan membina muridnya. Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Guru harus meningkatkan kemampuan profesional mereka agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena mereka adalah bagian yang sangat penting dari penerapan strategi pembelajaran.

Tidak ada guru tanpa strategi pembelajaran. Cara guru menerapkan metode, teknik, dan taktik pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan implementasinya. Jika seorang guru menganggap mengajar sebagai proses memberikan bantuan kepada siswanya, mereka akan berdeda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abidin “bahwa tujuan pembelajaran literasi dan multiliterasi secara internasional bukan hanya berfokus pada genre teks, melainkan juga menekankan membaca untuk pemahaman yang mendalam, menulis untuk mengekspresikan, dan berbicara secara akuntabel. Berbicara, khususnya berpresentasi pada hakikatnya adalah aktivitas mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, argumen, dan yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan”.<sup>6</sup>

Karena pembicara harus mengakses, mengolah, membandingkan, dan menyeleksi informasi untuk disampaikan sebelum memberikan presentasi mereka, ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan literasi. Penguasaan dan pengembangan materi presentasi, kualitas, dan inovasi adalah salah satu tantangan yang dihadapi siswa saat berpresentasi.

Apalagi menurut Suwandi “kemampuan literasi merupakan modal yang teramat penting bagi tercapainya keunggulan. Untuk itu, upaya mengembangkan budaya literasi agar anak-anak Indonesia khususnya generasi muda Indonesia memiliki prestasi literasi yang baik dan pada

---

<sup>6</sup> Annisa Nidaur Rohmah, ‘Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)’, *Journal.Sritaf.Ac.Id*,09,02(2017), hlm 193-210.

gilirannya memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa merupakan sebuah keniscayaan”. Juga ditegaskan “Suryaman bahwa kompetensi-kompetensi akan dimediasi melalui pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, yakni berupa kompetensi literasi. Misi penting untuk mengajar dan belajar literasi adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi sehingga mereka bisasepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di dunia modern.”<sup>7</sup>

Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya. Hasan mengemukakan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya.<sup>8</sup> Kemampuan literasi inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini. Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal karena banyaknya bahasa daerah. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak anak yang tidak tahu bahasa daerahnya. Satu demi satu, bahasa lokal punah, meninggalkannya sebagai cerita atau sejarah. Sebelum anak belajar bahasa lain, pemahaman bahasa daerah mereka sangat penting.

Sangat penting bagi anak-anak untuk belajar bahasa daerah sejak dini karena bahasa ini merupakan bagian dari kearifan lokal, bahasa nenek

---

<sup>7</sup> I Lisnawati and Y Ertinawati, ‘Literasi Melalui Presentasi’, *Metaedukasi*, 1.1 (2019), 1–12.

<sup>8</sup> Nuraini, Makrina Tindangen, and Elsje Theodora Maasawet, ‘Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inquiry Dan Permasalahan Siswa Terkait Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA’, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1.10 (2016), hlm 2066–70.

moyang, suku-suku yang ada di seluruh Nusantara, dan bahasa pertama yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi di lingkungan mereka.. Bahasa tumbuh dengan sangat cepat pada usia dini. Anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap bahasa. Tidak disarankan untuk mulai mengajarkan bahasa asing pada anak sampai mereka siap atau sudah akrab dengan bahasa ibunya.

Budhiono mengungkapkan Kebanggaan terhadap bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan usaha pemertahanan dan pelestarian bahasa. Media komunikasi sangat dibutuhkan anak berupa bahasa awal, supaya anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang menggunakan bahasa ibu yang sama. Apabila anak dipaksa menguasai bahasa asing di tahun awal kehidupannya, maka anak akan mengalami fase kebingungan. Bahasa daerah merupakan jati diri dan karakter sebuah suku dan bangsa. Ketika bahasa daerah semakin punah bahkan menghilang, maka jati diri bangsapun akan menghilang. Oleh karena itu, bahasa daerah harus dijaga dan dilestarikan dengan cara mengenalkan bahasa daerah sejak dini.<sup>9</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, Muatan lokal dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Selain itu, perlu diingat bahwa mata pelajaran muatan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan yang dianggap penting oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, mata pelajaran ini harus mencakup keterampilan, nilai-nilai luhur, dan karakteristik budaya lokal serta masalah sosial dan lingkungan. Pada akhirnya, mata pelajaran ini harus memberikan siswa keterampilan dasar yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal adalah sekumpulan rencana yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap

---

<sup>9</sup> Hidayatu Munawaroh and others, 'Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4057–66 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>>.

wilayah, dan digunakan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan belajar mengajar.

Muatan lokal didefinisikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum dan merupakan standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi daerah.

Selain itu, beban lokal mencakup sumber daya manusia dan alam yang ada di tempat termasuk pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan lokal agar pembelajaran menjadi nyata dan menghasilkan solusi untuk masalah masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Saat ini, di SDN 116 Rejang Lebong ada mata pelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran muatan lokal pendidikan aksara KaGaNga Rejang. Mata pelajaran ini mengajarkan huruf yang digunakan suku Rejang dan bagaimana menulisnya, serta memahami tanda bacanya. Di sini, peneliti ingin menyelidiki masalah apa pun yang dihadapi guru ketika mereka menerapkan pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang dan aksara kaganga. Penelitian ini

---

<sup>10</sup>Marliana and Noor Hikmah, 'Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum', *Dinamika Ilmu*, 13.1 (2013), hlm 105–19 <<https://doi.org/10.21093/di.v13i1.68>>.

terutama berfokus pada pengetahuan peserta didik tentang muatan lokal tersebut.

Dalam wawancara dengan guru kelas 4 prapenelitian di SDN 116 Rejang Lebong pada tanggal 31 Mei 2023, kami menemukan bahwa pembelajaran bahasa Rejang dan aksara KaGaNga adalah pembelajaran muatan lokal sejak tahun 2009. Ini berlaku meskipun undang-undang otonomi daerah, yang memberi mereka wewenang untuk mengelola bahan kurikulum muatan lokal di daerahnya masing-masing. Bahasa Rejang dan aksara Kaganga adalah materi lokal yang harus diajarkan. Ini mengajarkan bahasa dan huruf-huruf bahasa Rejang, termasuk huruf KaGaNga, sehingga siswa dapat mempelajari berbagai huruf KaGanga. Menurut Pasal 41 Ayat (4a) Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong nomor 2 tahun 2009, kurikulum muatan lokal dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar khusus masyarakat Rejang Lebong. Guru tersebut menggunakan buku aksara KaGaNga sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar.

Walaupun SDN 116 Rejang Lebong memiliki muatan lokal bahasa Rejang dan aksara KaGaNga, guru sering mengalami kesulitan dalam mengajarkannya, dan beberapa siswa tidak memahami bahasa Rejang baik dalam membaca, menulis, atau menggunakannya. Akibatnya, literasi bahasa Rejang di SDN 116 Rejang Lebong masih rendah. Ini sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Selain itu, berhubungan dengan sekolah dasar, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang

bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Kegiatan membaca dengan aksara dan bahasa Rejang sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai. Seharusnya peningkatan literasi didukung oleh semua faktor baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong.”**

## **B. Fokus Peneletian**

Identifikasi Problematika Guru : Fokus pada identifikasi tantangan dan problematika khusus yang dihadapi oleh guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan Aksara Kaganga.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan aksara Kaganga di SDN 116 Rejang Lebong?
2. Analisis permasalahan guru kelas dalam meningkatkan literasi pada pelajaran muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan aksara Kaganga di SDN 116 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui analisis permasalahan guru kelas dalam meningkatkan literasi pada pelajaran muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peningkatan literasi pada muatan lokal dari masalah yang ditemui pada guru muatan lokal.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan literasi peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Rejang dan Kaganga, serta dapat memberikan kontribusi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Bagi guru

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang meningkatnya literasi pada muatan lokal dan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan Kaganga peserta didik, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

c. Bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik dalam mengenal, mengetahui, memahami, serta meningkatkan kemampuan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan Kaganga.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman penelitian dalam meningkatkan literasi peserta didik, memberikan wawasan dan mengembangkan hubungan personal dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, sekaligus sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Literasi**

###### **a. Pengertian Literasi**

Literasi adalah modal yang sangat penting untuk mendapatkan keunggulan. Untuk itu, sangat penting untuk mengembangkan budaya literasi agar anak-anak Indonesia, terutama generasi muda, memiliki tingkat literasi yang baik dan dapat berkontribusi pada pembangunan negara. Pendidikan, khususnya bahasa, akan membentuk kompetensi, yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama pendidikan literasi adalah untuk menyediakan siswa dengan kemampuan literasi sehingga mereka dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di dunia kontemporer. Oleh karena itu, siswa dapat menjadi calon guru bahasa Indonesia yang memenuhi tuntutan guru masa depan, termasuk multiliterat.

Menurut Alwasilah, pengertian literasi berkembang dari konsep sederhana hingga kompleks (Mulyati menggunakan istilah mikro dan makro, sedangkan Abidin dan Setiadi menggunakan istilah sempit dan luas). Literasi sederhana didefinisikan oleh Dirjen Dikdasmen sebagai kemampuan membaca dan menulis, menurut pengertian sederhana.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, hlm 3-17.

Alwasilah menganggap literasi sebagai praktik kultural yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik. Literasi, di sisi lain, dianggap selama bertahun-tahun sebagai masalah psikologis yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Akibatnya, para ahli pendidikan di seluruh dunia mulai menggunakan definisi baru, yang menunjukkan paradigma baru dalam memahami literasi dan pembelajaran. Kehidupan mengubah pengertian literasi yang kompleks dan beragam.<sup>2</sup>

Menurut Wells, literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide. Dengan demikian, pemakai bahasa sebenarnya mengakses dan mengolah data untuk disimpan atau disampaikan kepada orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk mengartikulasikan, berbicara, dan berbagi data.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan literasi merupakan proses pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Berdasarkan uraian di atas

---

<sup>2</sup> Alwasilah, A. Ch. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Utama, hlm 3

<sup>3</sup> Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, hlm 7-13

dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca, maupun memirsa, dan mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya.

#### **b. Jenis Literasi**

Dirjen Dikdasmen menyatakan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis; itu juga mencakup kemampuan berpikir dengan menggunakan informasi cetak, visual, digital, dan auditori.<sup>4</sup> Di abad ke-21, kemampuan ini disebut literasi informasi. Menurut Ferguson, literasi informasi mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Selain itu, literasi informasi juga mencakup kemampuan untuk menemukan, mencari, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah.<sup>5</sup> Literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual adalah semua komponen literasi informasi, menurut Clay dan Ferguson. Dirjen Dikdasmen menggunakan teknik ini untuk membuat program ini.

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

---

<sup>4</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, hlm 3-17

<sup>5</sup> Ferguson, B. 2013. *Information Literacy*. [Online]. hlm, 17

- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa literasi jenis lain hakikatnya merupakan bagian dari literasi informasi karena pada hakikatnya semua jenis literasi memuat informasi yang harus diakses, dikelola, dan ditransformasikan.

Dapat disimpulkan bahwa literasi terbagi menjadi 6 jenis yaitu literasi dini yang berarti literasi dasar yang diperoleh siswa melalui bahasa ibu, literasi dasar yang berarti siswa dapat memahami dan mengambil kesimpulan secara pribadi, kemudian literasi perpustakaan

adalah bagaimana cara membedakan bacaan fiksi ataupun nonfiksi, selanjutnya literasi media yang banyak ditemui seperti media cetak, elektronik, media digital,dll. Setelah itu literasi teknologi contohnya pemahaman menggunakan komputer, dan yang terakhir literasi visual yang mana literasi ini kelanjutan dari pemahaman literasi teknologi dan media.

### c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Literasi

Adapun beberapa prinsip dalam pembelajaran literasi, meliputi sebagai berikut:

- a. Literasi melibatkan interpretasi  
Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
- b. Literasi melibatkan kolaborasi  
Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- c. Literasi melibatkan konvensi  
Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.  
Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

- e. Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frasefrase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/memikirkan/mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

- f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubunganhubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

- g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.<sup>6</sup>

Jadi terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran literasi yaitu, pertama literasi yang melibatkan interperensi atau pada karya ilmiah yaitu melibatkan penulis dan pembaca. Kedua, yaitu literasi yang melibatkan kolaborasi artinya melibatkan kerja sama antara penulis dan pembaca. Ketiga, yaitu literasi melibatkan konvensi yang berarti berisi tentang aturan-aturan dalam bahasa untuk lisan maupun tulisan. Keempat adalah yaitu literasi kultural yang berarti tentang pemahaman melalui budaya. Kelima adalah literasi melibatkan pemecahan masalah yang mana literasi ini dapat menjadi solusi dalam sebuah permasalahan. Keenam, yaitu literasi melibatkan refleksi yaitu sebagai sarana untuk memikirkan bagaimana hal-hal yang harus dilakukan. Ketujuh, yaitu

---

<sup>6</sup> Wells, B. (1987) Apprenticeship in Literacy. Dalam *Interchange* 18,1/2: hlm 109-123.

penggunaan bahasa yang mana melibatkan stuktur-stuktur bahasa yang digunakan.

#### **d. Aspek Kemampuan Literasi**

Kemampuan literasi terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

##### 1) Menyimak

Menyimak adalah kemampuan untuk mendengarkan. Ketika gelombang suara diterima melalui telinga dan dikirim ke otak, proses psikomotorik hanyalah permulaan dari proses interaktif yang melibatkan reaksi otak terhadap implus-implus dan mengirimkan berbagai mekanisme afektif dan kognitif. Sunandar mendengarkan adalah proses mendengarkan dan menginterpretasikan lambang lisan. Mendengarkan sebenarnya suatu proses yang kompleks yang terdiri dari empat komponen: mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat.

Oleh karena itu, definisi menyimak adalah proses memilih untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol.<sup>7</sup> Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh

---

<sup>7</sup> Iskandarwassid dan Danang Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 26

pembicara melalui bahasa lisan.<sup>8</sup> Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

## 2) Membaca

Iskandar Wassid mengatakan membaca adalah proses untuk memahami apa yang tertulis dalam teks. Seorang pembaca harus dapat mengaktifkan berbagai proses mental dalam otaknya selain menguasai bahasa yang digunakan.<sup>9</sup> Dalman menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan kognitif yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang terkandung dalam berbagai tulisan.<sup>10</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol atau tulisan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah tulisan.

## 3) Berbicara

Menurut beberapa pendapat di atas, membaca adalah proses menerjemahkan simbol atau tulisan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan.<sup>11</sup> Tarigan Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak

---

<sup>8</sup> Tarigan, Henry Guntur. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, hlm, 30-42

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 5

<sup>10</sup> Dalman. (2013). Keterampilan Membaca . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 9

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm 22

setelah keterampilan menyimak. Berbicara erat hubungannya dengan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak.<sup>12</sup> Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah ketrampilan yang diperoleh melalui kegiatan menyimak yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

#### 4) Menulis

Tarigan menjelaskan menulis sebagai kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung daripada secara tatap muka. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena atau dapat juga diartikan menciptakan pikiran, perasaan, dengan tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat di atas menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, literasi terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah menyimak. Membaca adalah proses menerjemahkan simbol atau tulisan untuk mendengarkan informasi yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, menyimak adalah keterampilan berbahasa yang reseptif dengan perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan informasi atau pesan

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 31

<sup>13</sup> Dikdasmen. (2016). Panduan gerakan Literasi Sekolah . Jakarta: Kemendikbud. hlm 3-

yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan. Setelah itu berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaan seseorang melalui aktivitas menyimak. Menulis adalah kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan.

## **2. Muatan lokal Bahasa Rejang dan Akasara Kaganga**

### **a. Pengertian Muatan Lokal**

Pada awalnya, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, "*cuuriculum*", yang berarti kursus berlari (dalam bahasa Perancis, "*courier*", yang berarti "berlari"). Kemudian istilah ini digunakan untuk menyebut sejumlah kursus yang harus diikuti untuk mendapatkan gelar penghargaan dalam bidang pendidikan, yang dikenal sebagai "ijazah".<sup>14</sup>

Kurikulum adalah rencana dan program pendidikan yang digunakan oleh guru di sekolah. Kurikulum terdiri dari pengetahuan ilmiah dan kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan perkembangan siswa. Proses belajar mengajar terjadi ketika kurikulum diterapkan dan disesuaikan dengan.<sup>15</sup> Jadi, kurikulum merupakan rencana dan pengaturan perangkat mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat memberikan manfaat untuk mencapai tujuan pendidikan dan

---

<sup>14</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 2-3.

<sup>15</sup> Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan., hlm 3

memberikan fungsi bagi peserta didik, guru-gurunya dan juga lembaganya.

#### **b. Fungsi Muatan Lokal**

Terdapat beberapa fungsi dari muatan lokal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian. Sekolah merupakan komponen yang ada dalam masyarakat, karena sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Sehingga program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup di lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.
- 2) Fungsi integrasi. Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Oleh sebab itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik supaya dapat berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.<sup>16</sup>
- 3) Fungsi perbedaan. Peserta didik antara yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Muatan lokal adalah program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Akan tetapi, bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individual, melainkan muatan lokal harus dapat mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

Jadi sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan mempunyai beberapa fungsi untuk menyesuaikan diri peserta didik dan akrab dengan lingkungannya, membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya, serta mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan.

---

<sup>16</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum., hlm 209.

### c. Tujuan Muatan Lokal

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan dan pelaksanaan program muatan lokal dalam kurikulum bertujuan:

- 1) Tujuan langsung
  - a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid
  - b) Sumber belajar di daerah lebih dapat di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan
  - c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya
  - d) Peserta didik lebih dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah tersebut.
- 2) Tujuan tidak langsung
  - a) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerah tersebut.
  - b) Peserta diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
  - c) Peserta didik akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.<sup>17</sup>

Akan tetapi, tujuan kurikulum muatan lokal tersebut dalam pelaksanaannya di sekolah tidak akan dapat berjalan lancar dan hasil yang optimal apabila tidak didukung oleh semua pihak yang bertanggungjawab. Sebab, dalam pelaksanaannya kurikulum muatan lokal ada beberapa hal yang mungkin hal itu tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pihak sekolah. Misalnya sarana prasarana, narasumber, dana operasional. Oleh karena itu keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga sangat diharapkan.

### d. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal

---

<sup>17</sup> Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 62-63.

Perencanaan pembelajaran adalah proyek tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang membuatnya sangat penting. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan rencana yang dibuat agar pembelajaran berhasil.<sup>18</sup>

Belajar di sekolah adalah formal, direncanakan, dan dilakukan dengan bantuan guru dan pendidik lainnya. Tujuan belajar ditetapkan, bahan untuk dipelajari disiapkan, metode pembelajaran disiapkan, dan kemajuan siswa dinilai melalui evaluasi. Kegiatan belajar yang dilakukan secara sengaja dirancang sebagai perencanaan pengajaran, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan ini.

Persiapan mengajar adalah kegiatan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Persiapan mengajar adalah perencanaan jangka pendek untuk merencanakan apa yang akan dilakukan.<sup>19</sup>

Jadi perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

#### **e. Isi/materi pembelajaran kurikulum muatan lokal**

Kurikulum muatan lokal pada dasarnya terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang dirancang dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini harus dibuat dengan cara berikut: mencakup materi pendidikan atau topik yang dapat dipelajari siswa selama

---

<sup>18</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 2.

<sup>19</sup> 4 Jufri Dolong, "Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran", 1 (JanuariJuni, 2016), hlm 71.

pelajaran; berfokus pada kompetensi lulusan, kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

Isi kurikulum muatan lokal yang harus diperhatikan ada empat hal pokok dalam pendidikan:

- 1) Peran struktur bahan, dan bagaimana hal tersebut menjadi pusat kegiatan belajar. Hal yang sangat penting dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum adalah bagaimana memberikan pengertian kepada siswa tentang struktur yang mendasar terhadap tiap mata pelajaran.
- 2) Proses belajar menekankan pada berpikir intuitif (berdasar bisikan). Berpikir intuitif merupakan teknik intelektual untuk mencapai formulasi tentatif tanpa mengadakan analisis langkah demi langkah.
- 3) Masalah kesiapan (readiness) dalam belajar. Pada masa lalu, sekolah banyak membuang waktu untuk mengajarkan hal-hal yang terlalu sulit bagi anak, karena kurang memperhatikan kesiapan belajar.
- 4) Dorongan untuk belajar (learning motives) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.<sup>21</sup>

Karena itu guru yang akan mengajar harus terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi pelajaran mutlak harus dikuasai oleh guru dengan baik, karena penguasaan materi secara sempurna akan menentukan tingkat keberhasilan. Dalam menyampaikan materi muatan lokal di samping menguasai bahan pelajaran pokok, guru juga dituntut untuk menguasai bahan pelajaran penunjang yang dapat membuka wawasan bagi guru sendiri dan juga peserta didik. Bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok agar dapat memberikan motivasi kepada peserta

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model.*, hlm 88-89.

<sup>21</sup> Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 128.

didik.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa isi materi pembelajaran muatan lokal harus didapat dari sumber yang sesuai dengan kebutuhan dan juga siswa.

#### **f. Metode pembelajaran kurikulum muatan lokal**

Metode adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode harus digunakan oleh guru dalam belajar mengajar untuk mendukung pembelajaran. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, guru selalu menggunakan berbagai metode saat mengerjakan tugas. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Bukhori Umar menyatakan bahwa metode mengajar yang paling umum digunakan dalam dunia pendidikan hingga saat ini adalah sebagai berikut: "metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode drill, metode kerja kelompok, metode Tanya jawab, metode bersyarah, metode simulasi (metode model), dan metode karya wisata."<sup>23</sup>

Seluruh metode itu dapat digunakan sesuai dengan keperluan masing-masing. Karena penggunaan metode yang tepat itu tergantung pada individu yang melakukan. Selama dapat memberikan kebaikan masing-masing dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran. Karena metode digunakan sebagai cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>22</sup> Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 1 (Agustus, 2012), hlm 75-76

<sup>23</sup> 9 Bukhori Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 181-182.

### **g. Sumber belajar**

Setiap metode dapat digunakan kapan saja. Menurut Dageng, pengguna sumber belajar mencakup semua hal dan orang yang dapat membantu belajar, sehingga semua sumber yang pendidik dapat menggunakan untuk mendorong perilaku belajar termasuk dalam kategori ini. Segala sesuatu yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar belakang. Secara individual atau gabungan, sumber-sumber ini dapat digunakan. Sumber belajar harus dibuat oleh guru. Setiap buku yang digunakan untuk pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Naskah mungkin tidak mencakup semua materi kurikulum, jadi mungkin ada keterbatasan. Oleh karena itu, sumber tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa siswa menggunakan strategi yang tepat. Selama itu dapat bermanfaat bagi semua orang dan tidak bertentangan dengan ajaran. karena teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan akademik.<sup>24</sup>

Jadi sumber belajar adalah salah satu hal yang harus didapatkan guru untuk dipergunakan sebagai fasilitas kegiatan belajar dan menjadi faktor meningkatnya kinerja belajar yang membantu kesuksesan pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan kejuruan (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 231.

#### **h. Bahasa Rejang dan Aksara Ka Ga Nga Sebagai Isi Kurikulum Muatan Lokal**

Sejalan dengan kurikulum muatan lokal, yakni kurikulum muatan lokal memunculkan keadaan daerah, adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut yakni aksara Ka Ga Nga yang harus diajarkan kepada anak didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang mulai disusun pada tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Bupati tentang Tim pengembang Kurikulum Bahasa Rejang. Tim terdiri dari unsur BMA, akademisi, guru SD-SMP-SMA, dan dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang ini akan dipayungi secara hukum melalui Peraturan Daerah tentang muatan lokal bahasa Rejang. Melalui PERDA ini diharapkan seluruh sekolah mulai dari tingkat SD,SMP dan SMA baik dibawah naungan Pendidikan Nasional ataupun Kementerian Agama dapat menjadikan bahasa Rejang

sebagai muatan lokal di sekolah. Melalui usulan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong tentang muatan lokal bahasa Rejang disampaikan ke DPRD kabupaten Rejang Lebong. Tim Pengembang Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang dan Dinas Pendidikan diundang Komisi DPRD untuk melakukan kegiatan dengar pendapat yang akan diputuskan melalui rapat paripurna. Rapat paripurna pada tahun 2011 memutuskan menunda Perda tentang muatan lokal bahasa Rejang.

Bahasa Rejang sebagai pelajaran muatan lokal selama ini telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan berdasarkan instruksi tanggal 26 Juli 2003 perihal: kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah agar menyusun kurikulum pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai menengah untuk memprogramkan 243 mata pelajaran (a) bahasa Rejang atau bahasa Rejang Lembak, (b) aksara Ka Ga Nga atau aksara Rikung, (c) kesenian Rejang Lebong, (d) pengenalan alat musik Rejang, dan (e) adat istiadat, kurikulum, adat, serta petatah-petitih yang hidup di masyarakat. Adanya instruksi Bupati tersebut memberikan kekuatan hukum bagi sekolah untuk terkonsentrasi mengembangkan muatan lokal lebih baik. Namun kenyataannya, pelajaran muatan lokal di sekolah hanya menjadi pelengkap mata pelajaran saja. Tidak diprogramkan menjadi program unggulan sekolah, sehingga proses pembelajarannya lebih diperhatikan.

Selama ini, pembelajaran muatan lokal tingkat SMP yang berhubungan dengan bahasa Rejang belum ada. Muatan lokal baru

terbatas pada pengenalan aksara Ka Ga Nga, yang telah siswa pelajari terlebih dahulu di SD. Muatan lokal bahasa Rejang dengan materi yang diajarkan aksara Ka Ga Nga berpedoman pada buku aksara Ka Ga Nga yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah, dengan materi ajar yang sangat minim. Pembelajaran ini belum mencakup pada pembelajaran bahasa secara umum. Pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, bukan hanya pada aspek pengetahuan bahasa saja. Selayaknya pembelajaran bahasa Rejang harus mengacu pada pendekatan komunikatif yang menjadi paradigma pembelajaran di sekolah saat ini.<sup>25</sup>

David Nunan memberikan rambu-rambu bagi pembelajaran bahasa yang komunikatif melalui karakteristik berikut: (1) penekanan terhadap belajar berkomunikasi melalui interaksi komunikatif; (2) pengenalan teks otentik dalam situasi belajar; (3) memberikan kesempatan untuk belajar bahasa dan manajemen belajar; (4) pemberian pengalaman personal dalam belajar; (5) menunjukkan hubungan antara pembelajaran bahasa di kelas dengan aktivitas berbahasa di luar kelas. Kurikulum muatan lokal bahasa Rejang disusun mulai tingkat SD, SMP, dan SMA. Materi tingkat SD menjadi pondasi dalam memahami materi tingkat SMP dan SMA. Materi disusun secara hirarki dengan tingkat kemudahan, konkrit, dekat, sampai menuju sulit, abstrak dan

---

<sup>25</sup> Femmy, Undri, *Kurikulum Muatan Lokal di Provinsi Bengkulu dari Prespektif Sejarah*, hlm 76-77.

jauh.<sup>26</sup> Secara konteks berbahasa lebih difokuskan pada konteks sekolah dan rumah, misal memahami peralatan rumah dalam bahasa Rejang. Inti materi kurikulum berkaitan dengan huruf, kata, kalimat, paragraf, wacana, tanda bunyi, huruf ngimbang, dongeng, sejarah suku Rejang, lagu daerah, pribahasa, cerita rakyat, nasehat, angka bejagung. Aspek berbahasa difokuskan pada empat keterampilan berbahasa yaitu, aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua materi berbahasa ditulis dengan menggunakan huruf Ka, ga, Nga.<sup>27</sup>

#### **i. Kompetensi Dasar Kurikulum Muatan Lokal**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas bahwa lingkup isi atau jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan. Bahasa Rejang yang diajarkan sebagai bagian kurikulum muatan lokal merupakan bahasa daerah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Sehingga, selayaknya pembelajaran bahasa Rejang harus mengacu pada pendekatan komunikatif yang menjadi paradigma pembelajaran di sekolah saat ini, agar menjadi bahan acuan sebagai dasar kompetensi dasar dalam kurikulum muatan lokal tersebut.

Sehubungan dengan itu, komponen utama dalam kurikulum muatan lokal adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm 77

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm 78-79

kompetensi mata pelajaran 86 bahasa, sastra, dan budaya Rejang adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang sebagai rukunan untuk menyusun indikator kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Rejang terdiri atas kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Rejang.

Kompetensi berbahasa dan bersastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Rejang didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Rejang sesuai dengan unggah-ungguh basa. Kompetensi berbahasa dan bersastra terbagi dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis yang dalam pelaksanaan pembelajaran, empat aspek kompetensi berbahasa dan bersastra ini tidak terpisah satu dengan lainnya, melainkan dilaksanakan secara terpadu.<sup>28</sup>

### **3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Muatan Lokal**

Dalam persoalan hambatan menurut Santoso menjelaskan bahwa hambatan serius berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm 85-86

akan berperan baik dalam rangka penyusunan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran, mengingat fenomena makin langkanya tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kompetensi secara tradisional terhadap budaya, adat-istiadat atau hukum adat Rejang.<sup>29</sup> Kapasitas dan kecendikiaan tokoh-tokoh adat terkubur usia zaman dan sedikit sekali yang dapat terekam dalam dokumen tertulis yang dapat diselamatkan.

Kemudian menurut Botifar menjelaskan bahwa belum adanya 100 Peraturan Daerah yang mengatur bahasa Rejang sebagai bahasa yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal.<sup>30</sup> Hal ini sangat terkait dengan persoalan kurikulum muatan lokal bahasa Rejang menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam melestarikan budaya dan bahasa Rejang. Apalagi dalam kurikulum 2013 telah mendudukan bahasa daerah setara dengan bahasa Indonesia. Dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 menyebutkan penggunaan bahasa di kelas dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sungguh sebuah ironi jika pemilik bahasa Rejang yang oleh Guru Besar Ilmu bahasa Universitas Indonesia, Multamia Lauder dalam kongres bahasa-bahasa daerah Wilayah Barat mengemukakan bahasa Rejang sebagai salah satu dari 13 bahasa daerah yang masih

---

<sup>29</sup> Santoso. 2007. *Aksara Ka Ga Nga. Rejang Lebong*: Badan Musyawah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

<sup>30</sup> Maria Botifar, *Model Pengembangan Kurikulum dalam Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Kabupaten Rejang Lebong*.

survive di wilayah barat harus kehilangan bahasanya mungkin dalam 30 tahun atau lebih kedepannya.<sup>31</sup>

Kemudian, kurikulum sebagaimana dipahami tidaklah selesai dengan selesainya dokumen kurikulum semata. Tetapi yang lebih mendasar adalah bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam keseluruhan aktivitas yang berlangsung di sekolah, yang pada gilirannya turut memberi kontribusi pada perubahan pada sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan pada bagian lain tulisan ini, implementasi kurikulum muatan lokal pada pendidikan dasar dapat dikatakan masih relatif baru. Sehingga berbagai persoalan dalam kurikulum ini masih menyisakan berbagai problematik.<sup>32</sup> Persoalan dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini cukup pelik. Hal ini berkaitan perencanaannya, pelaksanaan dan evaluasinya. Dilihat dari segi ketenagaan, pelaksanaan muatan lokal memerlukan pengorganisasian secara khusus karena melibatkan pihak-pihak lain selain sekolah. Untuk itu mungkin team Di samping cara-cara mengajar yang rutin oleh guru kelas, harus ada kerjasama terpadu antara pembina, pelaksana lapangan dan nara sumber. Menurut Iskandar, menjelaskan bahwa dalam pengalaman mengajar kurikulum muatan lokal akasara Ka Ga Nga ada beberapa hambatan yakni :

---

<sup>31</sup> Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah. Dalam Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 10, No. 1, Juni 2013: 1-18

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm 18

- 1) Kurangnya buku pokok aksara Ka Ga Nga untuk guru dan siswa
- 2) Kurangnya buku-buku penunjang aksara Ka Ga Nga untuk guru dan siswa.
- 3) Kurangnya narasumber (pakar aksara Ka Ga Nga)
- 4) Kurangnya tenaga pendidik aksara Ka Ga Nga
- 5) Kemajemukan peserta didik (berbagai suku)
- 6) Tulis baca Ka Ga Nga mudah dimengerti dan akan sukar bila di transliterasi kedalam bahasa lain.
- 7) Kurangnya Kamus Bahasa Rejang yang menggunakan literatur Ka Ga Nga.
- 8) Kebanyakan tenaga honorer belum banyak yang mampu mengajarkan aksara Ka Ga Nga, namun lebih mampu mengajarkan bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan
- 9) Tuntutan jam mengajar linear Guru Sertifikasi sesuai dengan spesialisasinya.<sup>33</sup>

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Dari penelitian Dedeh Kurniati yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) Di SDN Jatirahayu VIII menyatakan bahwa Best practice ini bertujuan untuk memberikan gambaran kegiatan pelaksanaan peningkatan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO (Lihat Baca Tulis Dongeng), serta mendeskripsikan prestasi yang dicapai setelah melakukan peningkatan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO ini di SD Negeri Jatirahayu. Metode penelitian ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian yang sederhana berupa langkah best practise. Hasil dari best practice ini adalah adanya peningkatan yang signifikan

---

<sup>33</sup> Iskandar, Isi Kurikulum Muatan Lokal dan Pengalaman Pengajaran Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong.

mengenai kemampuan berliterasi dalam hal pemahaman membaca, menulis karya tulis berupa cerita pendek atau karangan, serta bercerita tentang hasil karangan yang telah mereka buat. Sehingga, pada akhirnya para peserta didik dapat meraih prestasi di bidang literasi.<sup>34</sup>

2. Dari penelitian Mut'mainna dan Muhammad Syukur yang berjudul *Problematika dan Strategi dalam Meningkatkan Literasi Di UPTD SDN 57 Barru* menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika dan strategi program literasi di UPTD SD 57 Barru. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di UPTD SD 57 Barru. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Beberapa problematika yang diidentifikasi dalam program literasi di UPTD SD 57 Barru antara lain adalah strategi belajar yang diberikan oleh guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan terbatas, serta rendahnya minat membaca pada siswa. Untuk mengatasi problematika tersebut, beberapa strategi dan solusi program literasi diusulkan. Pertama, guru perlu terus meningkatkan diri dan memberikan motivasi kepada siswa dalam hal literasi. Mereka juga dapat mengadakan program bacaan yang melibatkan siswa secara aktif. Kedua, penting bagi sekolah untuk menyediakan sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan mini dalam kelas.

---

<sup>34</sup> Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Vol. 13, No. 1, Januari 2023 e-ISSN 2549-2594

Dengan adanya akses mudah terhadap bahan bacaan, diharapkan minat siswa dalam membaca dapat meningkat. Ketiga, penghargaan dapat diberikan sebagai bentuk motivasi kepada siswa untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan literasi. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat, pengakuan publik, atau hadiah lain yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Dengan menerapkan strategi dan solusi program literasi ini, diharapkan UPTD SD 57 Barru dapat mengatasi problematika yang ada dan meningkatkan tingkat literasi siswa. Penting bagi guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk bekerjasama dalam mendukung program literasi ini guna memberikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik.<sup>35</sup>

3. Dari penelitian Ananda Wulan Putri Cahyani dan Heru Subrata yang berjudul Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa jawa di Sekolah dasar dan mengidentifikasi adanya permasalahan dalam pengimplementasian beserta solusi yang tepat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pinggir, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

---

<sup>35</sup> Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol.1, No.2 Juni 2023 e-ISSN: 2986-2957; p-ISSN: 2986-3457, hlm 184-190

Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa jawa, yaitu : (a) Siswa kurang dalam penerapan pembelajaran unggah ungguh basa jawa dalam kehidupan sehari-hari. (b) Minat siswa rendah pada pembelajaran aksara jawa. (c) Minimnya perbendaharaan kosa kata bahasa jawa pada peserta didik. (d) Kendala terkait dengan materi tembang macapat yang banyak dihadapkan para guru dan siswa Sekolah Dasar. Berkaitan dengan hasil penelitian, perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

Berdasarkan penelitian relevan diatas maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dari penelitian relevan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dedeh Kurniati	Meningkatan Kemampuan Literasi Melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) Di SDN Jatirahayu VIII	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai meningkatkan kemampuan literasi yaitu pada aspek membaca dan menulis.	Perbedaan pada penelitian ini adalah permasalahan yang ada didalam meningkatkan literasi pada muatan lokal.
2	Mut'mainna dan Muhammad	Problematika dan Strategi dalam	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan pada penelitian ini adalah

	Syukur	Meningkatkan Literasi Di UPTD SDN 57 Barru	adalah sama-sama membahas mengenai problematika dalam meningkatkan literasi.	penelitian tidak membahas tentang program literasi hanya problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan literasi pada pembelajaran muatan lokal.
3	Ananda Wulan Putri Cahyani dan Heru Subrata	Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai permasalahan guru dalam pembelajaran muatan lokal.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pembelajaran muatan lokal yang mengambil daerah yang berbeda yaitu daerah Rejang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah. Menurut penjelasan Denzim dan Lincoln, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam metode kualitatif, metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen." Penjelasan ini jelas menunjukkan bahwa, dari sudut pandang yang berbeda, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah.<sup>1</sup>

#### **B. Desain Penelitian**

Karena penelitian kualitatif bersifat induktif, masalah dibiarkan muncul atau ditafsirkan dari data. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari individu dan perilaku mereka yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau objek dalam konteks untuk mendapatkan makna, pemikiran, atau pemahaman yang mendalam tentang masalah saat ini. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam data kualitatif seperti gambar, kata,

---

<sup>1</sup>Eko Murdiyanto, "*Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*", Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, Cet. Pertama. (Yogyakarta, 2020), hlm. 19

<sup>2</sup> Subandi, "*Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study,*" Harmonia, hlm 3.

kejadian, dan juga dalam lingkungan alam.<sup>3</sup> Metode kualitatif ini mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, karena peneliti dengan secara langsung dapat mengamati objek yang dikaji dan peneliti bertindak sebagai alat utama pada riset (human instrument), dengan alasan ini memperkuat peneliti untuk menggunakan metode kualitatif.<sup>4</sup>

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan kondisi sekolah, profil sekolah, dan menemukan solusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SDN 116 Rejang Lebong, tepatnya di Desa Kampung Delima, Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong. Peneliti melakukan penelitian di SDN 116 Rejang Lebong dan dengan keterbatasan waktu, maka penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2023-20 Januari 2024.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian diambil dengan metode purposive sampling, yaitu teknik

---

<sup>3</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003) hlm. 158

<sup>4</sup> Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm. 35-36

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sehingga subjek penelitiannya antara lain, Guru Kelas IV, V, VI di SDN 116 Rejang Lebong.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu :

#### **a. Observasi**

Observasi secara umum adalah cara mengumpulkan bahan berupa data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi target pengamatan<sup>5</sup>. Arikunto menyatakan bahwa observasi adalah istilah umum yang mempunyai arti segala bentuk data yang diperoleh melalui banyak sekali cara antara lain dengan merekam peristiwa, menghitungnya mengukur serta mencatatnya<sup>6</sup>. Observasi dilakukan untuk penelitian yang objeknya tidak dapat diajak wawancara artinya peneliti tidak mungkin melakukan tanya jawab dengan objek yang sedang dihadapi. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagai mana yang mereka saksikan selama penelitian . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi

---

<sup>5</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm 76-77

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 22

adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara mendalam. Adapun yang diobservasi pada penelitian ini adalah problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong

b. Wawancara

Pada wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. Dimana pada pendataan wawancara ini sudah disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis. Dengan wawancara bebas terstruktur ini, setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data bagaimana problematika guru kelas dalam muatan lokal, kemudian apa saja problematika guru kelas dalam muatan lokal, serta bagaimana guru kelas menyikapi problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal. Narasumbernya adalah guru kelas yang mengajar muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong, yaitu guru kelas 4, 5, dan 6.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Tulisan, karya seni, atau karya kolosal seseorang semuanya dapat dianggap sebagai dokumentasi. Dokumentasi ini bisa berupa tulisan, gambar, atau monumental seseorang<sup>7</sup>. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan seluruh dokumentasi terkait profil sekolah, struktur sekolah, Jabatan

---

<sup>7</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 120.

guru dan karyawan, kondisi guru serta sekolah, sarana dan prasarana sekolah serta berupa foto-foto selama melakukan penelitian. Foto-foto tersebut digunakan sebagai bukti jika penelitian ini sudah dilakukan serta mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik pada saat pengumpulan data maupun pada saat proses pengumpulan data selesai. Ketika wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban yang sudah diwawancarai. Bila tanggapan narasumber sesudah analisis tidak memuaskan, langkah selanjutnya peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan lagi, sampai dimana nantinya diperoleh data yang dianggap kredibel.

### **1. Data reduksi**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa reduksi data berarti mengurangi atau proses pemilihan data yang diperoleh dari

lapangan yang jumlahnya cukup banyak kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Tampilan data ( penyajian data)

Data hasil reduksi disajikan atau di display kedalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori dan sejenisnya. Sajian data dimaksud untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang apasaja yang menjadi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong.

3. *Conclusion Drowing* atau Verifikasi (menarik kesimpulan ).

Menarik dan memverifikasi kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Jika tidak ditemukan bukti kuat selama fase pengumpulan data berikutnya, temuan pertama yang diberikan akan berubah. Namun apabila kesimpulan yang diajukan berupa kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh bukti yang andal.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Komponen penting lain dari penelitian kualitatif adalah memvalidasi data. Pemeriksaan validitas harus dilakukan pada data yang telah dikumpulkan peneliti untuk memperhitungkannya dan menggunakannya sebagai dasar yang kuat untuk kesimpulan. Setiap penelitian harus

memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. "Dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu".<sup>8</sup> triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu:

#### 1. Triangulasi sumber.

Adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang "mengevaluasi". Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.<sup>9</sup>

#### 2. Triangulasi teknik.

Agar peneliti mampu menguji kredibilitas data yang disampaikan oleh responden serta narasumber penelitian lainnya dan

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 372.

<sup>9</sup> Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 219

dalam hal ini peneliti lakukan pada saat waktu yang berbeda atau dengan kata lain bukan pada saat hari yang bersamaan. Sehingga peneliti bisa melakukan dua macam teknik kepada sumber data primer, yakni teknik wawancara serta teknik observasi.

### 3. Triangulasi waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber, masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, penulis membahas penelitian mereka dan hasil diskusi mereka. Proses pengumpulan data ini menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai metode utama dan metode dokumentasi sebagai metode pendukung. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan metode wawancara digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang masalah peningkatan literasi guru kelas. Selanjutnya, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

##### 1. Identitas Sekolah dan sejarah berdirinya SDN 116 Rejang Lebong

**Tabel 4.1**  
**Data Keadaan Kepala Sekolah**

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun Mengabdikan
1.	M. Alie	1983 - 2004
2.	Neti Herawati	2005 – 2016
3.	Asni Laili	2016 – 2018
4.	Rilwansyah Eka Putra	2018 – 2022
5.	Nasrun	2022 - sekarang

*Sumber: Staf TU SDN 116 Rejang Lebong*

Sekolah Dasar Negeri Rejang Lebong pada awalnya bernama SDN 89 yang berdiri pada tahun 1983 dan dibangun swadaya masyarakat. Pada tahun 2005 berubah nama menjadi SDN 10 Curup Timur.

Berdasarkan keputusan Bupati Rejang Lebong No 180.381.VII tanggal 26 Juli 2016 SDN 10 Curup Timur berubah nama menjadi SDN 116 Rejang Lebong.

## 2. Keadaan Guru dan Siswa SDN 116 Rejang Lebong

### a. Keadaan Guru

Tingkat Pendidikan Guru Sekolah Dasar Negeri 116 Rejang Lebong

**Table 4.2**  
**Data Guru dan Pengurus Sekolah**

NO	Nama	NIP	Gol	Jabatan
1.	Nasrun ,SPd. MM	19700808 199409 1001	Pem.4/b	Kepsek
2.	Hanafifa, SPd.	19640606 198604 2003	Pem.TK 14/a	Guru kelas
3.	Napsiah, SPd.	19650810 198908 2001	Pem.TK 14/b	Guru kelas
4.	Ngatimen, SPd	19660512 198912 3002	Pem.TK 14/b	Guru kelas
5.	Juswani, SPd	19680708 200103 1001	Pem.TK 14/a	Guru Olahraga
6.	Mindawa ti,SPd.I	19740303 200903 2002	Pem.TK 14/a	Guru PAI
7.	Reni Wahyuni SPd	19850911 202321 2003	Honor	Guru PAI
8.	Dewi SartikaSPd		Honor	Guru Kelas
9.	Titi Ariyati SPd		Honor	Guru Kelas
10.	Afrila Hilma	19860404 201001 2 027	Pem.TK 14/a	Guru Kelas

11.	Nia Dwi Puspita SPd	19850627 200903 2 007	Pem.TK 14/a	Guru Kelas
12.	Yulianti SPd		Honor	Guru Kelas
13.	Zelli Ramadannyar SPd.I		Honor	Guru Kelas
14.	Weni Hartati		Honor	Operator

*Sumber: Staf TU SDN 116 Rejang Lebong*

b. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa SDN 116 Rejang Lebong.

**Tabel 4.3 Keadaan Siswa**

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki - Laki	Perempuan	
<b>I</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>
<b>II</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>31</b>
<b>III</b>	<b>22</b>	<b>15</b>	<b>37</b>
<b>IV</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>25</b>
<b>V</b>	<b>21</b>	<b>20</b>	<b>41</b>
<b>VI</b>	<b>9</b>	<b>18</b>	<b>27</b>

*Sumber: Staf TU SDN 116 Rejang Lebong*

**B. Hasil Penelitian**

Di SD Negeri 116 Rejang Lebong, yang terletak di Kampung Delima, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, penelitian ini dilakukan dari November hingga Januari. Untuk melakukan penelitian ini, beberapa

narasumber dan informan di kelas diobservasi, diwawancarai, dan didokumentasikan. Peneliti kemudian menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis hasil penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menceritakan semua data yang mereka kumpulkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang hal-hal yang diteliti di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru kelas IV, guru kelas V, guru kelas VI di SD Negeri 116 Rejang Lebong mengenai Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong.

## **1. Gambaran Literasi Pada Muatan Lokal Bahasa Rejang Dan Aksara Kaganga Di SDN 116 Rejang Lebong**

Literasi adalah kemampuan awal yang harus dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupan di masa depan, jadi penting untuk memperhatikan bagaimana mereka belajar menjadi lebih melek baca<sup>1</sup>. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diterapkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dilaksanakan dengan inti mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Afrila Hilma selaku wali kelas V di SDN 116 Rejang Lebong terkait dengan gambaran literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong, mengungkapkan bahwa literasi di SDN 116 Rejang Lebong masih dalam proses untuk meningkat dalam kata lain masih banyak hal-hal yang harus

---

<sup>1</sup> Masroma Dalimunthe, 'Pengelolaan Literasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Sabilarssyad*, IV.01 (2019), 104 <<https://core.ac.uk/download/pdf/337317397.pdf>>.

diperbaiki ataupun dikembangkan agar literasi pada muatan lokal ini lebih meningkat<sup>2</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong masih kurang dan masih banyak yang diperbaiki maupun dikembangkan agar dapat mewujudkan peningkatan literasi pada muatan lokal.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Dewi selaku wali kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong, mengungkapkan bahwa:

“ Di SDN 116 Rejang Lebong kalau dilihat dari beberapa faktor, literasi pada muatan lokal belum mengalami peningkatan yang signifikan dapat dibuktikan dengan keseharian siswa yang dominan menggambarkan bahasa yang digunakan bahasa ibu atau bahasa asal mereka dan faktor lingkungan mayoritas adalah suku Jawa”<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa ada beberapa faktor yang membuat literasi pada muatan lokal belum mengalami peningkatan yang signifikan, salah satunya yaitu bahasa yang digunakan siswa adalah bahasa ibu yang mana sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa dan lingkungan yang berada di SDN 116 Rejang Lebong adalah suku Jawa.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti menemukan bahwa literasi pada muatan lokal belum meningkatkan karena pada saat melakukan proses pembelajaran masih banyak siswa belum memahami tulisan pada

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma, guru kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas V pada tanggal 9 Desember 2023

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Dewi guru kelas 4, di ruang kelas 4 pada tanggal 9 Desember 2023

aksara kaganga dan masih berpatokan oleh buku aksara kaganga serta masih banyak siswa yang masih bertanya kepada guru tentang penulisan dan bacaan bahasa rejang dan aksara kaganga, hal ini dapat membuktikan perlu adanya peningkatan literasi pada muatan lokal.<sup>4</sup>

## **2. Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong**

Problematika guru dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal merupakan salah satu problematika yang dihadapi oleh guru kelas yang mengajar di kelas, terutama pada kelas yang terdapat muatan lokal. Di SDN 116 Rejang Lebong terdapat pelajaran muatan lokal yaitu bahasa Rejang dan Aksara Kaganga yang mana muatan lokal ini dipelajari di kelas IV, V, dan VI. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Desember 2023 terkait dengan problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong, maka hasil dari penelitian ini akan dipaparkan dibawah ini.

Setelah melakukan wawancara kepada guru kelas yang mengajar muatan lokal yaitu guru kelas IV, V, VI. Guru kelas IV yaitu Ibu Dewi Sartika, guru kelas V yaitu Ibu Afrila Hilma, dan guru kelas VI yaitu Ibu Nia Dwi Puspita terkait dengan problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal. .

Dalam penelitian pertama peneliti temukan terkait permasalahan-permasalahan pada proses pembelajaran muatan lokal. Untuk itu peneliti

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi 9 Desember 2023

melakukan wawancara kepada ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal di SDN 116

Rejang Lebong, beliau menyampaikan :

" Dulu memang pelajaran muatan lokal ini diampuh oleh saya, tetapi dikarenakan saya harus memegang kelas karena kurangnya guru kelas jadi sejak saat itu pelajaran muatan lokal ini diampuh oleh wali kelas atau guru kelas masing-masing"<sup>5</sup>  
Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Afrila Hilma sebagai guru

kelas atau wali kelas 5, beliau menyampaikan:

" Untuk pelajaran muatan lokal itu sendiri awalnya diampuh oleh ibu Dewi, dikarena beliau menjadi guru kelas atau wali kelas 4 jadi untuk muatan lokal terutama bahasa dan aksara kaganga itu kembali ke wali kelas masing-masing dan sekarang saya juga mengampuh mata pelajaran muatan lokal di kelas 5 "<sup>6</sup>  
Kemudian dari ibu Nia selaku guru kelas 6, beliau menyatakan

bahwa:

" Karena saya baru bertugas di sekolah ini saya langsung menjadi guru kelas atau wali kelas 6, dan karena guru kelas memegang muatan lokal juga jadi saya juga mengampuh mata pelajaran tersebut "<sup>7</sup>

Selaras dengan hasil observasi peneliti yaitu dikarenakan kurangnya guru kelas yang menyebabkan untuk pelajaran muatan lokal kembali pada guru kelas masing-masing dan tidak ada guru mata pelajaran di bidang muatan lokal, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pada pelajaran muatan lokal tetap dilaksanakan di sekolah dasar negeri 116 dengan guru kelas masing-masing yang mengajar

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 di ruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong di ruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>7</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 di ruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

bidang muatan lokal yaitu bahasa Rejang dan aksara kaganga.<sup>8</sup>

Peneliti juga ingin mengetahui pandangan guru terhadap literasi pada muatan lokal. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 4 yaitu ibu Dewi. Beliau menyampaikan bahwa jika secara mendalam, Kalau tentang literasi pada muatan lokal samasaja, saya juga tidak terlalu berfokus pada literasi selama pembelajaran tetapi anak-anak setidaknya memahami bagaimana bentuk-bentuk tulisan aksara kaganga<sup>9</sup>.

Jawaban yang sama didapati dari ibu Afrila Hilma, beliau menyampaikan bahwa untuk literasi pada muatan lokal sendiri saya kurang memahami tapi dengan proses terus belajar, apa yang saya dapatkan dan saya pahami tentang muatan lokal akan saya langsung terapkan kepada siswa.<sup>10</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Nia, beliau menyampaikan bahwa terus terang untuk literasi pada muatan lokal saya juga baru mempelajari, karena saya baru mengenal muatan lokal bahasa rejang dan aksara kaganga ini saat saya berpindah tugas di SD ini, untuk itu saya perlu belajar lebih banyak lagi.<sup>11</sup>

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru kelas 4,5 dan 6 yang mengajar muatan lokal belum sepenuhnya memahami muatan lokal terutama pada literasi muatan lokal dan masih ingin

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi , 9 Desember 2023

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajarpelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

memperbaiki serta mempelajari lebih dalam lagi tentang literasi pada muatan lokal. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas tentang cakupan materi yang terdapat di dalam muatan lokal, dalam wawancara ini ibu Dewi menjelaskan bahwa :

" Selama mengajar muatan lokal bahasa rejang dan aksara kaganga pada awal pengenalan literasinya dengan menuliskan huruf-huruf aksara kaganga, dimana materi ini diambil dari buku pegangan siswa yaitu buku aksara kaganga dan mengubah bentuk kata yang misalnya kata sa itu huruf kaganganya seperti apa, itu lebih menekankan pada literasi menulis dan membaca pada anak. Disini anak-anak juga diajarkan menerjemahkan bahasa rejang yang kemudian ditulisdengan aksara kaganga "<sup>12</sup>  
Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila

Hilma beliau menyatakan bahwa:

" Kalau di kelas 4 mereka sudah mengenal serta menerjemahkan kata atau kalimat kedalam huruf aksara kaganga, untuk kelas 5 materi penunjang yang diberikan seperti anak-anak diinstruksikan membuat karya tulis dalam bahasa Indonesia kemudian hasilnya diubah kedalam bentuk aksara kaganga "<sup>13</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia, beliau

menyampaikan bahwa:

" Materi muatan lokal untuk kelas 6 sama seperti kelas sebelumnya tetapi saya mencoba menekankan literasi pada pengucapan bahasa Rejang dengan cara anak menyanyikan lagu-lagu Rejang dan menghafalkan lagu-lagu tersebut untuk kemudian di terjemahkan kedalam aksara kaganga "<sup>14</sup>

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa materi

muatan lokal dari tingkat kelas bawah sampai lebih tinggi memiliki tingkat yang berbeda walaupun dengan sumber yang sama yaitu buku panduan atau buku huruf aksara kaganga, tetapi guru kelas lebih

---

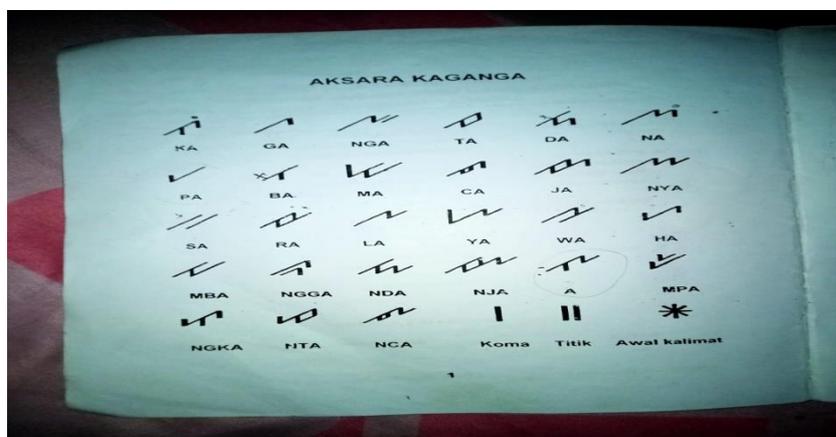
<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajarpelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

berkreasi dalam membuat materi jadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Seperti membuat karya tulis dan karya tersebut diubah menjadi aksara kaganga dan ada juga yang menyanyikan lagu-lagu Rejang dan lagu itu diterjemahkan kedalam aksara kaganga. Literasi menjadi dasar penting karena berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti yakni pembelajaran muatan lokal terdapat satu materi yang mana terdapat dalam buku panduan siswa yang berisi materi huruf kaganga yang mana materi ini akan dikreasikan sendiri oleh guru kelas.<sup>15</sup>



**Gambar 4.1 Buku Materi Aksara Kaganga**

Pada gambar 4.1 membuktikan bahwa materi pada pembelajaran muatan lokal bersumber dari buku panduan siswa yang terdapat huruf aksara kaganga.

Dengan pentingnya literasi pada muatan lokal, guru kelas juga

<sup>15</sup> Hasil Observasi, 9 Desember 2023

harus memiliki metode pembelajaran agar literasi pada muatan lokal dapat meningkatkan. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, beliau menyampaikan bahwa:

" Pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal saya menggunakan metode saintifik yang mana metode ini saya terapkan dengan guru yang menjadi fasilitator dan siswa yang mencari jawaban atas apa yang mereka ingin ketahui atau arahan dari gurunya, bahkan mereka dilatih untuk memecahkan masalah sendiri"<sup>16</sup>  
Senada dengan pendapat diatas, peneliti juga melakukan

wawancara dengan ibu Afrila, beliau menyampaikan bahwa:

" Kalau di dalam pembelajaran muatan lokal saya menggunakan metode yang biasa saya pakai yaitu tanya jawab dan diskusi, karena kelas 5 sudah termasuk kelas tinggi, jadi untuk lebih meningkatkan literasi mereka perlu adanya metode diskusi agar anak lebih bebas dalam mengemukakan pendapat mereka dengan berbagai latar belakang dan pemikiran yang berbeda ".<sup>17</sup>  
Selaras dengan wawancara diatas, peneliti juga melakukan

wawancara dengan ibu Nia, beliau menyampaikan bahwa:

" Untuk kelas 6 pada muatan lokal bahasa Rejang dan aksara kaganga ini, saya menggunakan metode saintifik juga dalam melaksanakan pembelajaran, karena siswa diberikan kebebasan untuk menemukan solusi atas sebuah permasalahan dalam pembelajaran dan memecahkan masalah dalam pembelajaran".<sup>18</sup>  
Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebuah

metode sangat membantu untuk terlaksananya pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran, pada pembelajaran muatan lokal ini metode saintifik dilaksanakan untuk melatih siswa agar dapat mandiri untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah pada suatu pembelajaran. Dan metode pendukung lainnya seperti tanya jawab dan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

diskusi juga dapat membantu terwujudnya salah satu tujuan dari pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi terkait metode pembelajaran pada pelajaran muatan lokal yakni guru kelas atau guru muatan lokal menggunakan metode saintifik dimana guru dan peserta didik aktif melakukan tanya jawab dan diskusi pada saat pembelajaran muatan lokal.<sup>19</sup>

Setelah adanya metode yang diterapkan, metode tersebut dibantu dengan penggunaan media agar pembelajaran lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, beliau menyampaikan bahwa:

" Kalau untuk media yang saya gunakan masih menggunakan buku panduan siswa, yang mana buku itu berisi aksara kaganga yang sudah lengkap, untuk kelas 3 diharapkan untuk mengetahui huruf-huruf aksara kaganga, jadi saya rasa media buku panduan aksara kaganga siswa sudah sangat membantu "<sup>20</sup>  
Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila,

beliau menyatakan bahwa:

" Untuk media saya menggunakan media cetak dan visual, yang mana siswa diberikan tugas untuk menulis karya ilmiah kemudian diterjemahkan kedalam aksara kaganga dan tugas tersebut akan dipajang di Mading sekolah untuk dapat dibaca lagi ".<sup>21</sup>  
Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia, beliau

menyampaikan bahwa:

" Saya pernah menggunakan media cetak yaitu buku panduan aksara kaganga dan pernah juga sesekali menggunakan audio

---

<sup>19</sup> Hasil observasi, 9 Desember 2023

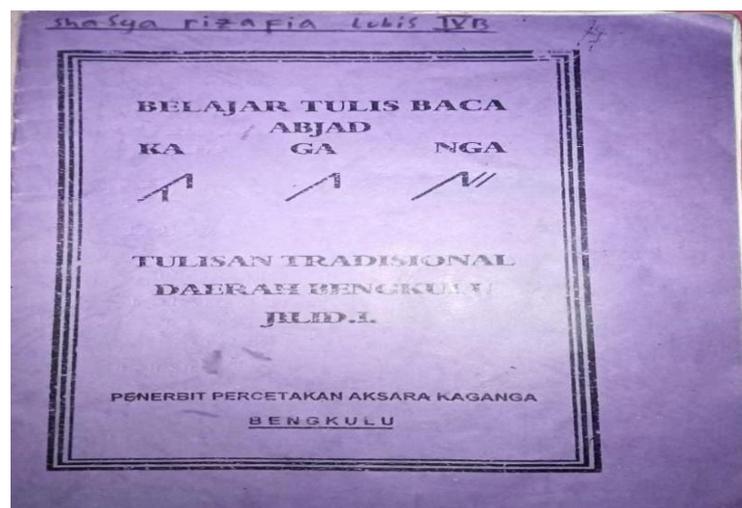
<sup>20</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 di ruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong di ruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

visual, media itu saya gunakan untuk membantu saya untuk memutar lagu-lagu Rejang. Dan setelah saya putarkan lagu rejang, siswa diinstruksikan untuk menyimak dan menulis lirik dari lagu rejang tersebut".<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru kelas menggunakan berbagai media untuk membantu menyampaikan materi dan mendukung pembelajaran agar mudah dipahami siswa, dengan kreativitas guru untuk menggunakan berbagai media diharapkan dapat membantu peningkatan literasi pada muatan lokal. Tetapi tetap menggunakan media utama yaitu media cetak buku panduan aksara kaganga.

Hal ini berdasarkan dengan hasil observasi peneliti tentang media yang digunakan saat pembelajaran yaitu pada saat pembelajaran muatan lokal guru menggunakan buku panduan siswa yaitu buku huruf aksara kaganga yang dimiliki peserta didik, masing-masing peserta didik mempunyai satu buku panduan tersebut.<sup>23</sup>



**Gambar 4.2 Media Buku Aksara Kaganga**

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>23</sup> Hasil Observasi, 9 Desember 2023

Pada gambar 4.2 membuktikan bahwa guru menggunakan media cetak yaitu buku panduan huruf akasara kaganga dan dimiliki oleh masing-masing siswa.

Dengan adanya metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diperlukan suatu peningkatan yang dicapai setelah diterapkannya metode pada pembelajaran. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, beliau menyampaikan bahwa sangat diperlukan peningkatan pada suatu pembelajaran termasuk pada pembelajaran muatan lokal untuk membantu guru kelas dalam melakukan evaluasi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>24</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Afrila, beliau menyampaikan bahwa perlu adanya peningkatan literasi pada muatan lokal karena sebagai suatu bentuk pelestarian budaya bagi penerus bangsa.<sup>25</sup>

Senada dengan wawancara diatas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia, beliau menyampaikan bahwa perlu adanya peningkatan literasi pada muatan lokal karena sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan dari pembelajaran muatan lokal.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan literasi pada muatan lokal adalah salah satu tujuan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 di ruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong di ruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 di ruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

dari pembelajaran muatan lokal. Dengan adanya peningkatan literasi siswa diharapkan dapat mengetahui, mengenal, serta ikut melestarikan budaya lokal terutama bahasa Rejang dan Aksara kaganga.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dari tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan pada pembelajaran. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, beliau menyampaikan bahwa walaupun saya sedikit memahami pembelajaran muatan lokal jadi menurut saya sarana dan prasarana di SDN 116 Rejang Lebong belum sepenuhnya menunjang keberhasilan atau peningkatan dari literasi pada muatan lokal.<sup>27</sup>

Berbeda dengan pendapat diatas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila, beliau menyampaikan bahwa untuk sarana dan prasarana sendiri menurut saya belum mencukupi untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal dan pembelajaran muatan lokal.<sup>28</sup>

Selaras dengan pendapat diatas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia, beliau menyampaikan bahwa:

" Karena saya masih banyak belajar tentang pembelajaran muatan lokal jadi saya membutuhkan banyak dukungan melalui sarana dan prasarana pada pembelajaran muatan lokal, dan menurut saya sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal belum optimal secara keseluruhan "<sup>29</sup>

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana sekolah dalam pembelajaran muatan lokal belum sepenuhnya

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

optimal dan menunjang keberhasilan atau peningkatan literasi pada muatan lokal, banyaknya yang masih harus diperhatikan dan dipelajari untuk guru kelas yang masih belum menguasai materi muatan lokal, jika untuk guru yang sudah menguasai muatan lokal hanya perlu peningkatan maka untuk guru yang masih memerlukan dukungan sarana dan prasarana sebagai penunjang literasi pada muatan lokal menganggap bahwa sarana dan prasarana sekolah belum memadai.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi terkait dengan sarana dan prasarana sekolah yakni di sekolah belum menunjang keberhasilan meningkatnya muatan lokal dengan tidak adanya diciptakan pojok literasi sebagai penunjang agar peserta didik lebih dapat banyak mempelajari literasi muatan lokal.<sup>30</sup>

Dengan belum memadainya sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal, ada tantangan lain untuk guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, beliau menyatakan bahwa:

" Untuk saya sendiri tantangan ada tapi tidak yang begitu berat, dikarenakan saya kebetulan adalah orang Rejang asli jadi faktor tersebut mempermudah saya dalam mengajarkan muatan lokal kaganga dan mempermudah meningkatkan literasi pada muatan lokal.<sup>31</sup>

Berbeda dengan pendapat diatas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila beliau menyampaikan bahwa:

" Saya sebagai guru kelas sudah berusaha semaksimal mungkin,tetapi pasti masih ada saja tantangan dalam

---

<sup>30</sup> Hasil observasi, 9 Desember 2023

<sup>31</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan literasi terutama untuk saya yang bukan suku asli Rejang, jadi saya sendiri juga masih banyak belajar menggunakan logat dan pengucapan yang benar dalam penggunaan bahasa Rejang dan aksara kaganga".<sup>32</sup> Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia,

beliau menyampaikan bahwa:

" Karena saya berasal dari Lubuk linggau dan baru mengenal bahasa Rejang jadi itu yang menjadi tantangan yang lumayan sulit ya, menurut saya bahasa Rejang ini sedikit sulit untuk dilafalkan dan butuh banyak waktu untuk bisa mengucapkan kalimat-kalimat bahasa Rejang dengan baik dan benar dengan tantangan itu saya masih tetap harus memberikan pelajaran muatan lokal "<sup>33</sup> Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru

kelas mengalami tantangan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah perbedaan bahasa asal yang dikuasai guru, ada guru kelas yang baru mendengar dan mengetahui bahasa Rejang sehingga butuh banyak adaptasi dan belajar untuk dapat menguasai bahasa Rejang, guru yang sudah menguasai bahasa Rejang tidak merasa tantangan yang terlalu sulit karena menurutnya menguasai bahasa Rejang memudahkan untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan aksara kaganga.

Selain tantangan, hambatan-hambatan dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal dirasakan oleh guru kelas yang mengajar muatan lokal. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi, beliau menyatakan bahwa:

" Bagi saya ada sedikit hambatan dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan aksara kaganga yaitu beberapa kata bahasa Rejang ada yang sulit untuk diubah ke

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>33</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

dalam aksara kaganga, jadi kita bersama-sama mencari solusi kata-kata yang sulit ini untuk bisa di ubah kedalam aksara kaganga, dan ada juga anak-anak yang sering lupa huruf aksara kaganga jadi kita sebagai guru terus melakukan latihan-latihan yang sama agar anak bisa mengingat lagi huruf-huruf aksara kaganga tersebut. Hambatan lainnya adalah anak yang belum terbiasa menggunakan bahasa Rejang akan susah melafalkan bahasa Rejang dengan baik dan benar, sebagai guru kita hanya bisa melatih dan tidak bisa memaksa untuk siswa harus bisa ".<sup>34</sup> Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila,

beliau menyampaikan bahwa:

" Hambatan yang saya rasakan mungkin akan sama dengan guru yang lain, tetapi yang lebih saya rasakan yang pertama adalah karena belum pernah ada pelatihan pembelajaran khususnya pada pelajaran muatan lokal, yang kedua belum lengkap dan mencukupinya buku atau bahan ajar pada pelajaran muatan lokal, yang ketiga fasilitas tidak lengkap sehingga guru kurang menguasai materi dan harus dituntut lebih kreatif dalam memberikan materi muatan lokal yang sepertinya hanya itu itu saja"<sup>35</sup>

Selaras dengan wawancara diatas, peneliti melakukan wawancara

dengan ibu Nia, beliau menyampaikan bahwa:

" Kalau hambatan itu pasti ada, terutama untuk saya yang belum menguasai pelajaran muatan lokal, saya sedikit susah menirukan dialeg Rejang sehingga penyampaian kepada anak sedikit kurang maksimal, bahan ajar yang terbatas menjadi hambatan tersendiri untuk saya menyampaikan materi, dan yang pasti harus selalu menyiapkan dan menerapkan metode dan media yang menarik untuk memudahkan saya menyampaikan materi dengan segala keterbatasan yang saya punya"<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa terdapat banyak hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru selama mengajarkan muatan lokal diantaranya adalah kurangnya keikutsertaan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>36</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

pelatihan khusus pembelajaran muatan lokal, keterbatasan bahan ajar yang ada, guru yang belum menguasai bahasa Rejang<sup>37</sup>

Guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan pembelajaran. Kesulitan juga dihadapi oleh guru kelas yang mengajarkan muatan lokal, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi beliau menyatakan bahwa:

" Kalau untuk saya kesulitannya hanya dalam menyampaikan materi pelajaran muatan lokal kepada siswa yang belum memahami muatan lokal dikarenakan anak sebagian besar berada dilingkungan suku Jawadan belum terbiasa menggunakan bahasa Rejang, untuk itu saya jadi lebih harus kreatif dalam membuat media dan menerapkan metode agar siswa yang belum paham jadi paham, dan yang sudah paham lebih tertarik untuk mempelajari muatan lokal"<sup>38</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila,

beliau menyampaikan bahwa:

" Karena kurang menguasai bahasa Rejang menjadikan saya sulit untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal, dan jadwal mata pelajaran muatan lokal hanya seminggu sekali menjadikan interaksi pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurang efektif, siswa juga berasal dari suku yang berbeda sehingga dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa ibu atau bahasa asal mereka jadi untuk mempelajari muatan lokal membutuhkan pembelajaran yang lebih efektif "<sup>39</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia, beliau

menyatakan bahwa

" Sedikit kesulitan ya, karena seperti yang saya bilang di awal tadi, saya bukan berasal dari suku Rejang dan baru mengenal dan mengetahui bahasa Rejang sehingga untuk saya sendiri harus lebih banyak belajar untuk nanti menyampaikan materi kepada

---

<sup>37</sup> Hasil Observasi, 9 Desember 2023

<sup>38</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 di ruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong di ruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

siswa".<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal, lingkungan menjadikan anak terbiasa menggunakan bahasa asal atau bahasa ibu mereka sehingga untuk pelajaran muatan lokal butuh kreativitas guru dalam menyampaikan materi muatan lokal dan meningkatkan literasi pada muatan lokal.

Dengannya hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan literasi pada muatan terdapat faktor yang mempengaruhi dan mendukung peningkatan literasi pada muatan lokal. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi beliau menyampaikan bahwa:

" Salah satu faktor agar literasi pada muatan lokal itu meningkat yaitu ada pelatihan khusus bagi guru dengan mengundang narasumber ahli di bidang muatan lokal sehingga kami para guru mendapatkan ilmu dan dapat menambah wawasan lagi tentang pelajaran muatan lokal dan mampu mencari solusi kesulitan dan hambatan yang kami hadapi, faktor lingkungan juga menjadi salah satu yang mempengaruhi peningkatan literasi pada muatan lokal, sekolah yang terletak dalam lingkungan suku Jawa dan siswa yang berasal dari lingkungan suku Jawa menjadikan siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan sulit menirukan logat bahasa Rejang"<sup>41</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila,

beliau menyampaikan bahwa:

" Menurut saya faktor yang dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal itu salah satunya mengadakan perlombaan yang berbasis muatan lokal, dengan adanya perlombaan semoga dapat membuat siswa lebih semangat untuk belajar pelajaran muatan lokal dan dapat menjadi faktor meningkatkan literasi pada muatan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 atau guru yang mengajar pelajaran muatan lokal 4 diruang kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

lokal "<sup>42</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia beliau menyampaikan bahwa:

" Ada 2 faktor yang dapat meningkatkan literasi pada muatan yang pertama faktor internal yang mana ini berasal dari suku asli siswa, siswa yang memang berasal dari suku Rejang akan lebih mudah untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal daripada siswa yang mayoritas disekolah ini berasal dari suku Jawa, faktor kedua yaitu faktor eksternal seperti pengembangan bahan ajar dan media ajar yang lebih lengkap dan menarik sehingga dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal "<sup>43</sup>

Dari wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mendorong meningkatkan literasi pada muatan lokal yaitu membuat suatu komunitas yang mengundang berbagai narasumber yang ahli dalam bidang muatan lokal, mengadakan pelatihan untuk guru dan juga kegiatan perlombaan bertema literasi muatan lokal, dan perkembangan media dan bahan ajar muatan lokal.

Faktor-faktor yang dapat mendorong meningkatkan literasi pada muatan lokal harus mendapat dukungan sehingga harapan terwujudnya peningkatan literasi pada muatan lokal, untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Dewi beliau menyampaikan bahwa:

" Saya berharap disekolah diciptakan komunitas gerakan literasi pada muatan lokal sehingga kita dapat mengundang narasumber yang lebih mahir dibidang muatan lokal disetiap event komunitas "<sup>44</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Afrila, beliau menyampaikan bahwa:

" Harapan saya untuk pelajaran muatan lokal ada pelatihan khusus

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu Dewi selaku guru kelas atau wali kelas 4 di SDN 116 Rejang Lebong

untuk pelajaran muatan lokal dan buku siswa yang lengkap sehingga dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal "<sup>45</sup>  
Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nia beliau

menyampaikan bahwa:

" Saya berharap adanya perkembangan bahan ajar untuk pembelajaran muatan lokal dan modul ajar muatan lokal dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal "<sup>46</sup>

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa harapan guru kelas terhadap peningkatan literasi pada muatan lokal dapat dibantu dengan adanya komunitas khususnya gerakan literasi muatan lokal, mengundang narasumber yang mahir dalam muatan lokal, mengadakan pelatihan khusus, kelengkapan bahan ajar seperti buku siswa yang lengkap tentang muatan lokal, dan perkembangan modul ajar yang dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni dalam proses pembelajaran muatan lokal peneliti melihat bahwa guru yang mengajar muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong adalah guru kelas dikarenakan kurangnya guru dalam bidang muatan lokal sehingga untuk pelajaran muatan lokal itu kembali ke wali kelas atau guru kelas masing masing, dan pada saat pembelajaran muatan lokal tersebut guru hanya menggunakan media buku pegangan siswa yang berisi aksara kaganga, serta masih banyak peserta didik yang bertanya kepada guru tentang materi atau tugas yang diberikan saat

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma sebagai guru kelas atau wali kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong diruang kelas 5 di SDN 116 Rejang Lebong

<sup>46</sup> Wawancara dengan Nia selaku guru kelas 6 diruang guru di SDN 116 Rejang Lebong

pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang terdapat di lampiran didapatkan oleh peneliti ketika pembelajaran muatan lokal berlangsung peserta didik sedang melakukan pembelajaran dikelas.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi seseorang secara fisik dan rohani, serta potensi lainnya, sehingga mereka dapat berkembang dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor dan mampu hidup secara harmonis.<sup>47</sup>

Pembelajaran adalah proses yang direncanakan dan dirancang untuk mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan cara terbaik. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku murid melalui kegiatan belajar dan mengajar.<sup>48</sup> Media pembelajaran sebagai alat bantu bagi guru dan siswa memungkinkan pengembangan pengalaman menjadi lebih menarik dan memberikan inspirasi selama proses pembelajaran.<sup>49</sup> Hal itu dapat dipelajari melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Jadi dapat dari pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses seseorang dibimbing dari hal yang tidak diketahui menjadi hal yang diketahui dan tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan dan dapat meningkatkan nilai hidup dari seseorang.

Kegiatan belajar dan mengajar dalam pendidikan formal merupakan suatu

---

<sup>47</sup> H Hamengkubuwono, 'Manajemen Sekolah Biasa Menjadi Sekolah Rujukan Di SMP Negeri 1 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang', ... *Islami: Jurnal Pendidikan ...*, 2022, hlm 553–66

<sup>48</sup> Surya Adi Pratama and others, 'Pengelolaan Google Classroom Dalam Hasil Belajar Siswa', *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5.2 (2022), hlm 485–95.

<sup>49</sup> Guntur Putrajaya and others, 'Multimedia-Based Sociology Education Material Design Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Pandemic', *International Journal of Health Sciences*, 6.July (2022), hlm 8390–8400.

komponensi utama dalam proses pendidikan. Literasi adalah modal yang sangat penting untuk mendapatkan keunggulan. Untuk itu, sangat penting untuk mengembangkan budaya literasi agar anak-anak Indonesia, terutama generasi muda, memiliki tingkat literasi yang baik dan dapat berkontribusi pada pembangunan negara. Suryaman juga menyatakan bahwa pendidikan akan membentuk kompetensi, khususnya literasi<sup>50</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan literasi sebagai bekal untuk mencapai kompetensi literasi.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.<sup>51</sup> Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa.

Adapun dalam penelitian ini terdapat pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

### **1. Gambaran Literasi Pada Pembelajaran Muatan Lokal**

---

<sup>50</sup> I Lisnawati and Y Ertinawati, 'Literasi Melalui Presentasi', *Metaedukasi*, 1.1 (2019), hlm 1–12.

<sup>51</sup> Marliana and Noor Hikmah, 'Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum', *Dinamika Ilmu*, 13.1 (2013), hlm 105–19

Hasil penelitian yang di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait gambaran literasi pada pembelajaran muatan lokal dan aksara kaganga bahwa gambaran literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong masih kurang dan masih banyak yang diperbaiki maupun dikembangkan agar dapat mewujudkan peningkatan literasi pada muatan lokal dan muatan lokal belum mengalami peningkatan yang signifikan, salah satunya yaitu bahasa yang digunakan siswa adalah bahasa ibu yang mana sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa dan lingkungan yang berada di SDN 116 Rejang Lebong adalah suku Jawa.

Selaras dengan pendapat Wells, literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide. Dengan demikian, pemakai bahasa sebenarnya mengakses dan mengolah data untuk disimpan atau disampaikan kepada orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk mengartikulasikan, berbicara, dan berbagi data.<sup>52</sup> Literasi pada muatan lokal belum meningkatkan karena pada saat melakukan proses pembelajaran masih banyak siswa belum memahami tulisan pada aksara kaganga dan masih berpatokan oleh buku aksara kaganga serta masih banyak siswa yang masih bertanya kepada guru tentang penulisan dan bacaan bahasa rejang dan aksara kaganga, hal ini dapat membuktikan perlu adanya peningkatan literasi pada muatan lokal.

---

<sup>52</sup> Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, hlm 7-13

Literasi terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah menyimak. Membaca adalah proses menerjemahkan simbol atau tulisan untuk mendengarkan informasi yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, menyimak adalah keterampilan berbahasa yang reseptif dengan perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan. Setelah itu berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaan seseorang melalui aktivitas menyimak. Menulis adalah kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan. Pada pelajaran muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong aktivitas literasi seperti membaca, menulis, menyimak dan mendengarkan sudah diterapkan tetapi peserta didik belum memahami secara mandiri ketika diberikan tugas atau latihan bahasa Rejang dan Aksara Kaganga. Peserta didik masih bingung bagaimana menuliskan dan menyambungkan huruf dari beberapa kosa kata. Menerjemahkan bahasa Rejang dan Aksara Kaganga kedalam bentuk bahasa Indonesia peserta didik juga masih tidak terlepas dari buku panduan atau pedoman bahasa Rejang dan Aksara Kaganga.

Menurut Dageng, pengguna sumber belajar mencakup semua hal dan orang yang dapat membantu belajar, sehingga semua sumber yang pendidik dapat menggunakan untuk mendorong perilaku belajar termasuk dalam kategori ini. Segala sesuatu yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar belakang. Secara individual atau gabungan, sumber-sumber ini dapat digunakan. Sumber belajar harus dibuat oleh guru. Setiap buku

yang digunakan untuk pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Naskah mungkin tidak mencakup semua materi kurikulum, jadi mungkin ada keterbatasan. Oleh karena itu, sumber tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa siswa menggunakan strategi yang tepat. Selama itu dapat bermanfaat bagi semua orang dan tidak bertentangan dengan ajaran. karena teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan akademik.<sup>53</sup> Sumber belajar yang digunakan pada pelajaran muatan lokal kurang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi, akibatnya literasi yang didapatkan oleh peserta didik tidak mampu meningkatkan. Dengan keterbatasan sumber belajar, guru harus lebih dituntut kreatif membuat perangkat pembelajaran yang mampu menunjang literasi pada muatan lokal.

Persiapan mengajar adalah kegiatan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Persiapan mengajar adalah perencanaan jangka pendek untuk merencanakan apa yang akan dilakukan.<sup>54</sup> Jadi perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri salah satunya peningkatan literasi.

Pada buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, Bukhori Umar menyatakan bahwa metode mengajar yang paling umum digunakan dalam dunia pendidikan hingga saat ini adalah sebagai berikut: "metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas,

---

<sup>53</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan kejuruan (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 231.

<sup>54</sup> 4 Jufri Dolong, "Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran", 1 (JanuariJuni, 2016), hlm 71.

metode drill, metode kerja kelompok, metode Tanya jawab, metode bersyarah, metode simulasi (metode model), dan metode karya wisata.”<sup>55</sup> Seluruh metode itu dapat digunakan sesuai dengan keperluan masing-masing.

Karena penggunaan metode yang tepat itu tergantung pada individu yang melakukan. Selama dapat memberikan kebaikan masing-masing dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran. Karena metode digunakan sebagai cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode yang dilakukan guru di SDN 116 Rejang Lebong dalam mencapai tujuan literasi muatan lokal sudah sangat maksimal, tetapi guru harus lebih banyak belajar lagi mengenai literasi peserta didik terhadap pelajaran muatan lokal dengan maksimal. Dengan metode student center, peserta didik lebih mampu mengembangkan keterampilan bahasa Rejang dan Aksara Kaganga sehingga peningkatan literasi pada pelajaran muatan lokal dapat terwujud.

## **2. Analisis Permasalahan Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal**

Hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa guru di SDN 116 Rejang Lebong terkait Problematika Guru dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal. Pembahasan ini untuk mengklarifikasi antara tujuan penelitian dengan tujuan penelitian berdasarkan teori yang ada, berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pembahasan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada

---

<sup>55</sup> 9 Bukhori Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 181-182.

muatan lokal yang ada bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi guru. Maka diperoleh sebagai berikut:

**a. Permasalahan dan kendala guru meningkatkan literasi pada muatan lokal.**

Permasalahan guru dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal sangat beragam mengingat banyak hal yang harus didalami dan belum dikuasai oleh guru. Terlepas dari wajibnya muatan lokal karena masuk kedalam penilaian rapot siswa, pada pembahasan sebelumnya guru mengalami beberapa permasalahan dan beberapa kendala dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal. Santoso menjelaskan bahwa hambatan serius berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang akan berperan baik dalam rangka penyusunan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran, mengingat fenomena makin langkanya tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kompetensi secara tradisional terhadap budaya, adat-istiadat atau hukum adat Rejang.<sup>56</sup> Kapasitas dan kecendikiaan tokoh-tokoh adat terkubur usia zaman dan sedikit sekali yang dapat terekam dalam dokumen tertulis yang dapat diselamatkan.

Hal ini sangat terkait dengan persoalan kurikulum muatan lokal bahasa Rejang menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam melestarikan budaya dan bahasa Rejang. Apalagi dalam kurikulum 2013 telah mendudukan bahasa daerah setara dengan bahasa Indonesia. Dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 menyebutkan penggunaan bahasa di kelas dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Kendala yang dihadapi guru dengan

---

<sup>56</sup> Santoso. 2007. Aksara Ka Ga Nga. Rejang Lebong: Badan Musyawah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

berbagai alasan. Menurut Iskandar, menjelaskan bahwa dalam pengalaman mengajar kurikulum muatan lokal aksara Ka Ga Nga ada beberapa hambatan yakni kurangnya buku pokok aksara Ka Ga Nga untuk guru dan siswa, kurangnya buku-buku penunjang aksara Ka Ga Nga untuk guru dan siswa, kurangnya narasumber (pakar aksara Ka Ga Nga), kurangnya tenaga pendidik aksara Ka Ga Nga, kemajamekukan peserta didik (berbagai suku), tulis baca Ka Ga Nga mudah dimengerti dan akan sukar bila di transliterasi kedalam bahasa lain, kurangnya Kamus Bahasa Rejang yang menggunakan literatur Ka Ga Nga, kebanyakan tenaga honorer belum banyak yang mampu mengajarkan aksara Ka Ga Nga, namun lebih mampu mengajarkan bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan tuntutan jam mengajar linear Guru Sertifikasi sesuai dengan spesialisasinya.<sup>57</sup> Adapun permasalahan dan kendala dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi :

- a) Kurangnya guru yang mengajarkan pembelajaran muatan lokal bahasa rejang dan aksara kaganga sehingga pembelajaran muatan lokal kembali menjadi tugas guru kelas.
- b) Guru yang belum memahami materi dikarenakan bukan berasal dari suku Rejang dan itu menjadi tantangan tersendiri untuk guru sehingga guru harus lebih banyak belajar.
- c) Kurangnya bahan ajar, seperti bahan buku dan materi muatan lokal hanya bersumber dari buku pegangan siswa yang isinya hanya berupa huruf dan aksara kaganga saja.
- d) Sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa yang menjadi hambatan tersendiri untuk siswa menyebutkan bahkan mengucapkan bahasa rejang dengan dialeg yang benar.
- e) Guru tidak maksimal dalam mengajarkan pembelajaran muatan lokal karena hanya bertemu pembelajaran muatan lokal hanya seminggu sekali.

---

<sup>57</sup> Iskandar, Isi Kurikulum Muatan Lokal dan Pengalaman Pengajaran Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong.

- f) Kurangnya inovasi guru dalam membuat bahan ajar muatan lokal.
- 2) Faktor eksternal seperti :
- a) Lingkungan sekolah kurang mendukung peningkatan literasi dikarenakan lingkungan yang berada disekitarnya dikelilingi suku Jawa dan sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa sehingga siswa susah mempelajari muatan lokal dengan maksimal.
  - b) Tidak adanya pelatihan guru dari pemerintah untuk pembelajaran muatan lokal.
  - c) Fasilitas pembelajaran muatan lokal yang belum lengkap.
  - d) Guru mengalami kesulitan karena buku yang ada kurang lengkap sehingga siswa mengalami keterbatasan mempelajari muatan lokal.
  - e) Sarana dan prasarana kurang mendukung dan kurang lengkap pada pembelajaran muatan lokal.
  - f) Tidak dapat mengundang narasumber yang menguasai muatan lokal.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Mut'mainna dan Muhammad Syukur yang mana dari hasil penelitian tersebut strategi belajar yang diberikan oleh guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan terbatas, serta rendahnya minat membaca pada siswa. Untuk mengatasi problematika tersebut, beberapa strategi dan solusi program literasi diusulkan. Pertama, guru perlu terus meningkatkan diri dan memberikan motivasi kepada siswa dalam hal literasi. Mereka juga dapat mengadakan program bacaan yang melibatkan siswa secara aktif. Kedua, penting bagi sekolah untuk menyediakan sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan mini dalam kelas. Dengan adanya akses mudah terhadap bahan bacaan, diharapkan minat siswa dalam membaca dapat meningkat. Ketiga, penghargaan dapat diberikan sebagai bentuk motivasi kepada siswa untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan literasi. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat, pengakuan publik, atau hadiah lain yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Dengan menerapkan strategi dan solusi program literasi ini, diharapkan UPTD SD 57 Barru dapat mengatasi problematika yang ada dan meningkatkan tingkat literasi

siswa.<sup>58</sup>

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ada 3 solusi untuk problematika yang dihadapi guru seperti permasalahan strategi guru, sarana yang terbatas dan kurangnya minat membaca pada siswa. Maka solusi yang coba diberikan adalah guru selalu memberikan motivasi dalam hal literasi, sekolah harus menyediakan sarana yang memadai, dan memberikan penghargaan kepada peserta didik.

Hal ini juga senada dengan penelitian dari Ananda Wulan Putri Cahyani dan Heru Subrata yang menemukan hasil bahwa problematika dalam implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa jawa, yaitu : (a) Siswa kurang dalam penerapan pembelajaran unggah ungguh basa jawa dalam kehidupan sehari-hari. (b) Minat siswa rendah pada pembelajaran aksara jawa. (c) Minimnya perbendaharaan kosa kata bahasa jawa pada peserta didik. (d) Kendala terkait dengan materi tembang macapat yang banyak dihadapkan para guru dan siswa Sekolah Dasar.<sup>59</sup>

Dari penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat problematika dalam pembelajaran muatan lokal diantaranya adalah siswa kurang menerapkan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari, minat siswa terhadap aksara jawa juga rendah, dan kendala guru tentang materi pembelajaran muatan lokal bahasa jawa.

---

<sup>58</sup> Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Vol. 13, No. 1, Januari 2023 hlm 2549-2594

<sup>59</sup> Lengkong District, 'MUATAN LOKAL BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR', 8.2 (2022), hlm 102–10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problematika guru kelas dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong yakni:

1. Literasi pada Muatan Lokal belum meningkat. Dalam mewujudkan meningkatkan literasi pada muatan lokal, semua pihak harus ikut terlibat agar literasi pada muatan lokal dapat meningkat. Dalam mengajar guru lebih memberikan dorongan penuh agar peserta didik mampu mempunyai keinginan untuk meningkatkan literasi mereka terkhusus pada pembelajaran muatan lokal. Adanya pembelajaran muatan lokal setiap satu minggu sekali pertemuan atau 2 jam pelajaran dengan sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada, akan tetapi literasi pada muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong belum berjalan dengan baik karena adanya beberapa permasalahan yakni faktor internal dan eksternal.
2. Faktor internal meliputi kurangnya guru yang mengajarkan pembelajaran muatan lokal bahasa rejang dan aksara kaganga sehingga pembelajaran muatan lokal kembali menjadi tugas guru kelas, guru yang belum memahami materi dikarenakan bukan berasal dari suku Rejang dan itu menjadi tantangan tersendiri untuk guru sehingga guru harus lebih banyak belajar, kurangnya bahan ajar seperti bahan buku dan materi

muatan lokal hanya bersumber dari buku pegangan siswa yang isinya hanya berupa huruf dan aksara kaganga saja, sebagian besar siswa berasal dari suku Jawa yang menjadi hambatan tersendiri untuk siswa menyebutkan bahkan mengucapkan bahasa rejang dengan dialeg yang benar, guru tidak maksimal dalam mengajarkan pembelajaran muatan lokal karena hanya bertemu pembelajaran muatan lokal hanya seminggu sekali, kurangnya inovasi guru dalam membuat bahan ajar muatan lokal.

## **B. Saran**

Penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai salah satu masukan yang berguna sebagai kemajuan atau referensi di masa yang akan datang. Pihak-pihak tersebut adalah :

### 3. Untuk sekolah

Salah satu acuan agar lebih meningkatkan lagi fasilitas serta sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal dan mengadakan pelatihan khusus untuk pelajaran muatan lokal.

### 4. Untuk guru

Untuk meningkatkan lagi inovasi dan kompetensi tentang meningkatkan literasi pada muatan lokal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan literasi pada muatan lokal.

5. Untuk siswa

Agar siswa selalu aktif dan menumbuhkan rasa ingin tahu untuk lebih meningkatkan literasi pada muatan lokal sehingga dapat melestarikan budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, ISSN 2775-4855, 2022.
- Abidin, Y. Pembelajaran Multiliterasi. (Bandung. PT Refika Aditama, 2015).
- Alwasilah, A. Ch. Pokoknya Rekayasa Literasi. (Bandung. PT Kiblat Utama, 2012)
- Ali Ashraf, Menyongsong keruntuhan Pendidikan Islam, (Jakarta. Pustaka Firdaus, 1996)
- Alwasilah, A. Ch.. Pokoknya Rekayasa Literasi. (Bandung. PT Kiblat Utama 2012)
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta. Rajagrafindo Persada, 2005)
- Andika Aldi Setiawan and Anang Sudigdo, Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan, Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015.
- Annisa Nidaur Rohmah, Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar), Journal.Stitaf.Ac.Id, vol 9 Nomor 2, 2017.
- Anonymous, Journal of Chemical Information and Modeling, vol 53 Nomor 9. 2018
- Anselm Strauss and Juliet Corbin, Penelitian Kualitatif (Yogyakarta. Pustaka Pelajaran, 2003)
- Bukhori Umar, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta. Amzah, 2010)
- Creswell, J.W. Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. (Boston. Pearson, 2012)
- Dalman. Ketrampilan Membaca . Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. District, Lengkong, Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar, vol 8. Nomor 2, 2022.
- Dikdasmen. Panduan gerakan Literasi Sekolah . (Jakarta. Kemendikbud, 2016)
- Djamara, Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta. Rineka Cipta, 2005)

- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Sistematis Penelitian Kualitatif, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, Cet. Pertama. (Yogyakarta, 2020),*
- Femmy, Undri, *Kurikulum Muatan Lokal di Provinsi Bengkulu dari Prespektif Sejarah.*
- Ferguson, B. *Information Literacy. 2013*
- Guntur Putrajaya and others, *Multimedia-Based Sociology Education Material Design Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Pandemic, International Journal of Health Sciences, vol 6. (2022).*
- Hamengkubuwono, *Manajemen Sekolah Biasa Menjadi Sekolah Rujukan Di SMP Negeri 1 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, ... Islami Jurnal Pendidika, 2022.*
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran, Jufri Dolong, Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran, (Jakarta. Rineka Cipta, 2008),*
- Hidayatu Munawaroh and others, *Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini, Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 6. Nomor 5, 2022.*
- Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik, (Jakarta. Bumi Aksara, 2016).*
- Iskandar, *Isi Kurikulum Muatan Lokal dan Pengalaman Pengajaran Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Rejang Lebong.*
- Iskandarwassid dan Danang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2009)*
- Kern, R. *Literacy and Language Teaching. (New York. Oxford University Press. 2000)*
- Lisnawati, I, and Y Ertinawati, *Literasi Melalui Presentasi. (Metaedukasi, 1.1 2019).*
- Lisnawati, I. *Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal dan Berorientasi Literasi Budaya sebagai Alternatif Strategi Pembangun Karakter Bangsa. Prosiding Konferensi Internasional VI, Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. (Lampung 2016).*
- Maria Botifar, *Model Pengembangan Kurikulum dalam Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Kabupaten Rejang Lebong.*

- Marliana, and Noor Hikmah, Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum, *Dinamika Ilmu*, vol 13. Nomor 1 2013.
- Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah. Dalam *Jurnal Hunafa, Jurnal Studia Islamika* Vol. 10, No. 1, 2013
- Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung. Remaja Rosakarya, 2007).
- Munawaroh, Hidayatu, Mohammad Fauziddin, Sri Haryanto, Afifah Eka Yulia Widiyani, Shinta Nuri, Robingun Suyud El-Syam, and others, Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 6. Nomor 5, 2022).
- Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta. Prestasi Pustakarya, 2012).
- Nana Syaudih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2015)
- Nurdin Mansur, Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol 1, 2012.
- Rohmah, Annisa Nidaur, Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar), *Journal.Stitaf.Ac.Id*, vol 9. Nomor 2 2017.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta. Rajawali Pers, 2011)
- Sadiman, Arief, dkk, Media Pendidikan, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Santoso. Aksara Ka Ga Nga. Rejang Lebong. Badan Musyawah Adat Kabupaten Rejang Lebong 2007.
- Sudigdo, Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan, *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2015.
- Soeharto, Karti, dkk, Teknologi Pembelajaran, Surabaya. Intellectual Club Subandi, *Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study*, *Harmonia*, vol. (2008).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Mixed methods), (Bandung. Alfabeta, 2014).
- Surya Adi Pratama and others, Pengelolaan Google Classroom Dalam Hasil Belajar Siswa, *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, vol 5.

Nomor 2, 2022.

Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta. Rineka Cipta, 2002).

Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta. Sebelas Maret University Press, 2002

Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum (Jakarta. Ciputat Pers, 2002).

Tarigan, Henry Guntur. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. (Bandung. Angkasa. 2008)

Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung. RemajaRosdakarya, 2014)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## Lampiran 1 : Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

#### “Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong”

Variabel	Aspek	Indikator
Gambaran literasi muatan lokal	1. Kemampuan membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa melafalkan huruf aksara kaganga.</li> <li>b. Siswa menggunakan intonasi pada huruf aksara kaganga.</li> <li>c. Siswa memahami bacaan huruf aksara kaganga.</li> </ul>
	2. Perilaku menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa menulis huruf kaganga dengan jelas</li> <li>b. Siswa menggunakan ejaan dengan tepat.</li> <li>c. Siswa menggunakan kata dalam kalimat dengan tepat.</li> <li>d. Siswa menggunakan keterpaduan antar kalimat.</li> <li>e. Siswa menulis dengan rapi.</li> </ul>
	3. Mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mampu menyusun pertanyaan</li> <li>b. Siswa mampu mengidentifikasi berbagai macam informasi.</li> <li>c. Siswa mampu mengevaluasi berbagai macam informasi.</li> </ul>
Problematika guru	1. Permasalahan dan hambatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor penghambat</li> </ul>

## Lampiran 2 : Wawancara

### WAWANCARA

#### IDENTITAS INFORMAN

Narasumber :

Waktu :

Tempat :

Jabatan :

#### NASKAH WAWANCARA

No	Pertanyaan	Informan
1.	Apa bapak/ibu pernah mendengar tentang literasi, menurut bapak/ibu apa itu literasi ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
2.	Apakah guru yang mengajar memahami literasi muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
3.	Materi apa saja dalam muatan lokal yang dapat menunjang peningkatan literasi?	Guru kelas 4, 5 dan 6
4.	Apakah penting literasi pada muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
5.	Metode apa yang digunakan guru kelas dalam mengajar muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
6.	Apakah sarana dan prasarana sudah mencukupi dalam pelajaran muatan lokal?	Guru kelas 4, 5 dan 6
7.	Menurut bapak/ibu sendiri apakah pada pelajaran muatan lokal perlu adanya peningkatan literasi ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
8.	Apa dampak adanya peningkatan literasi pada muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
9.	Apakah bapak/ibu melihat ada tantangan guru untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
10.	Apa saja kendala atau hambatan bapak/ibu guru dalam mengajarkan muatan lokal?	Guru kelas 4, 5 dan 6
11.	Apakah menurut bapak/ibu sulit mengajarkan muatan lokal dengan hambatan tersebut?	Guru kelas 4, 5 dan 6
12.	Bagaimana bapak sebagai kepala sekolah menyikapi permasalahan pada pelajaran muatan lokal?	Guru kelas 4, 5 dan 6
13.	Apakah media pembelajaran yang digunakan sekarang dapat menunjang meningkatnya literasi pada muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
14.	Apa harapan bapak/ibu untuk literasi dalam pelajaran muatan lokal untuk kedepannya?	Guru kelas 4, 5 dan 6

<b>15.</b>	Apakah peserta didik sudah mampu menerapkan literasi seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara pada pelajaran muatan lokal dengan media, metode, serta sarana dan prasarana yang ada sekarang ?	Guru kelas 4, 5 dan 6
<b>16.</b>	Apa saja faktor yang mendorong peningkatan literasi pada muatan lokal ?	Guru kelas 4, 5 dan 6

### Lampiran 3 : Hasil Wawancara

#### HASIL WAWANCARA DI SDN 116 REJANG LEBONG

No	Pertanyaan	Informan	Jawaban
1.	Apa bapak/ibu pernah mendengar tentang literasi, menurut bapak/ibu apa itu literasi ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Pernah, literasi itu pembelajaran yang lebih menekankan pada membaca, menulis, bahkan memecahkan masalah.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Pernah, literasi adalah keterampilan yang nyata terutama dalam hal menulis, membaca, dan berbicara.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Pernah, literasi adalah pembelajaran awal yang harus diperkenalkan kepada peserta didik karena merupakan sumber informasi pembelajaran.
2	Apakah guru yang mengajar memahami literasi muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Saya memahami tetapi belum terlalu secara mendalam.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Terus terang untuk literasi pada muatan lokal saya belum terlalu memahami
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Saya masih dalam tahap belajar
3	Materi apa saja dalam muatan lokal yang dapat menunjang peningkatan literasi?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Materi mengubah kata dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang maupun sebaliknya dengan menggunakan aksara kaganga
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Membuat puisi dengan aksara kaganga.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Membuat lagu Rejang dan ditulis ke dalam aksara kaganga.
4	Apakah penting literasi pada muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Penting, karena salah satu tujuan hasil pembelajaran.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Penting, sebagai bentuk cinta tanah air.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Penting, sebagai bentuk melestarikan budaya.
5	Metode apa yang digunakan guru kelas dalam mengajar muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Menggunakan metode saintifik, yang mana siswa lebih aktif.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Menggunakan metode saintifik yang mana siswa menjadi pusat pembelajaran.

6	Apakah sarana dan prasarana sudah mencukupi dalam pelajaran muatan lokal?	Ibu Dewi Sartika, S. Pd	Menurut saya belum optimal dalam pembelajaran muatan lokal.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Menurut saya belum mencukupi.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Menurut saya belum tersedia dengan baik.
7	Menurut bapak/ibu sendiri apakah pada pelajaran muatan lokal perlu adanya peningkatan literasi ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Harus ada peningkatan.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Perlu adanya peningkatan.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Perlu adanya peningkatan.
8	Apa dampak adanya peningkatan literasi pada muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Dampaknya pasti positif sebagai terwujudnya keberhasilan muatan lokal.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Sebagai pengingat generasi untuk selalu belajar tentang budaya lokal.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Sebagai bentuk mencintai daerah dan keberagaman.
9.	Apakah bapak/ibu melihat ada tantangan guru untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Masih banyak tantangan guru dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Pasti ada tantangan dalam literasi muatan lokal.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru.
10.	Apa saja kendala atau hambatan bapak/ibu guru dalam mengajarkan muatan lokal?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Bagi saya ada sedikit hambatan dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan aksara kaganga yaitu beberapa kata bahasa Rejang ada yang sulit untuk diubah ke dalam aksara kaganga, jadi kita bersama-sama mencari solusi kata-kata yang sulit ini untuk bisa di ubah kedalam aksara kaganga, dan ada juga anak-anak yang sering lupa huruf aksara kaganga jadi kita sebagai guru terus melakukan latihan-latihan yang sama agar anak bisa mengingat lagi huruf-huruf aksara kaganga tersebut. Hambatan lainnya adalah anak yang belum terbiasa menggunakan bahasa Rejang akan susah melafalkan bahasa Rejang dengan baik dan benar, sebagai guru kita hanya bisa melatih dan tidak bisa memaksa untuk siswa harus bisa
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Hambatan yang saya rasakan mungkin akan sama dengan guru yang lain, tetapi yang lebih saya rasakan

			yang pertama adalah karena belum pernah ada pelatihan pembelajaran khususnya pada pelajaran muatan lokal, yang kedua belum lengkap dan mencukupinya buku atau bahan ajar pada pelajaran muatan lokal, yang ketiga fasilitas tidak lengkap sehingga guru kurang menguasai materi dan harus dituntut lebih kreatif dalam memberikan materi muatan lokal yang sepertinya hanya itu itu saja
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Kalau hambatan itu pasti ada, terutama untuk saya yang belum menguasai pelajaran muatan lokal, saya sedikit susah menirukan dialeg Rejang sehingga penyampaian kepada anak sedikit kurang maksimal, bahan ajar yang terbatas menjadi hambatan tersendiri untuk saya menyampaikan materi, dan yang pasti harus selalu menyiapkan dan menerapkan metode dan media yang menarik untuk memudahkan saya menyampaikan materi dengan segala keterbatasan yang saya punya
<b>11.</b>	Apakah menurut bapak/ibu sulit mengajarkan muatan lokal dengan hambatan tersebut?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Kalau untuk saya kesulitannya hanya dalam menyampaikan materi pelajaran muatan lokal kepada siswa yang belum memahami muatan lokal dikarenakan anak sebagian besar berada dilingkungan suku Jawa dan belum terbiasa menggunakan bahasa Rejang, untuk itu saya jadi lebih harus kreatif dalam membuat media dan menerapkan metode agar siswa yang belum paham jadi paham, dan yang sudah paham lebih tertarik untuk mempelajari muatan lokal
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Karena kurang menguasai bahasa Rejang menjadikan saya sulit untuk meningkatkan literasi pada muatan lokal, dan jadwal mata pelajaran muatan lokal hanya seminggu sekali menjadikan interaksi pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurang

			efektif, siswa juga berasal dari suku yang berbeda sehingga dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa ibu atau bahasa asal mereka jadi untuk mempelajari muatan lokal membutuhkan pembelajaran yang lebih efektif.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Sedikit kesulitan ya, karena seperti yang saya bilang di awal tadi, saya bukan berasal dari suku Rejang dan baru mengenal dan mengetahui bahasa Rejang sehingga untuk saya sendiri harus lebih banyak belajar untuk nanti menyampaikan materi kepada siswa.
<b>12.</b>	Apakah media pembelajaran yang digunakan sekarang dapat menunjang meningkatnya literasi pada muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Kalau untuk media yang saya gunakan masih menggunakan buku panduan siswa, yang mana buku itu berisi aksara kaganga yang sudah lengkap, untuk kelas 3 diharapkan untuk mengetahui huruf-huruf aksara kaganga, jadi saya rasa media buku panduan aksara kaganga siswa sudah sangat membantu tetapi belum menunjang meningkatnya literasi.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Untuk media saya menggunakan media cetak dan visual, yang mana siswa diberikan tugas untuk menulis karya ilmiah kemudian diterjemahkan kedalam aksara kaganga dan tugas tersebut akan dipajang di Mading sekolah untuk dapat dibaca lagi tetapi belum dapat menunjang secara optimal literasi pada muatan lokal.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Saya pernah menggunakan media audio visual, media itu saya gunakan untuk membantu saya untuk memutar lagu-lagu Rejang. Dan setelah saya putarkan lagu rejang, siswa diintruksikan untuk menyimak dan menulis lirik dari lagu rejang tersebut tetapi bagi saya ini belum menjadi penunjang meningkatnya literasi pada muatan lokal.
<b>13.</b>	Apa harapan bapak/ibu untuk	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Adanya dibentuk komunitas literasi pada muatan

	literasi dalam pelajaran muatan lokal untuk kedepannya?		lokal.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Keikutsertaan pelatihan dengan didatangkan narasumber yang kompeten dalam muatan lokal.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Adanya peningkatan dalam literasi pada muatan lokal.
<b>14.</b>	Apakah peserta didik sudah mampu menerapkan literasi seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara pada pelajaran muatan lokal dengan media, metode, serta sarana dan prasarana yang ada sekarang ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Belum terlalu optimal
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Sudah diusahakan tetapi masih harus adanya peningkatan.
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Harus lebih dioptimalkan lagi.
<b>15.</b>	Apa saja faktor yang mendorong peningkatan literasi pada muatan lokal ?	ibu Dewi Sartika, S. Pd	Salah satu faktor agar literasi pada muatan lokal itu meningkat yaitu ada komunitas literasi pada muatan lokal bagi guru dengan mengundang narasumber ahli di bidang muatan lokal sehingga kami para guru mendapatkan ilmu dan dapat menambah wawasan lagi tentang pelajaran muatan lokal dan mampu mencari solusi kesulitan dan hambatan yang kami hadapi.
		Ibu Afrila Hilma, S. Pd	Terdapat pelatihan khusus bagi guru dengan mengundang narasumber ahli di bidang muatan lokal
		Ibu Nia Dwi Puspita, S. Pd	Faktor internal dan eksternal yang harus diperhatikan.

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di- Curup

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

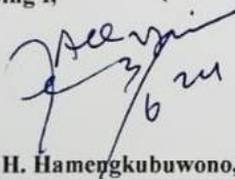
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dina Ralita Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: **“PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PADA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SDN 116 REJANG LEBONG”**, sudah dapat diajukan dalam munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. TerimaKasih

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Februari 2024

**Pembimbing I,**



**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 196508261999031001

**Pembimbing II,**



**Guntur Putrajaya, S.Sos.,MM**  
NIP. 196904131999031005

### PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertabda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Ralita  
NIM : 20591052  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)  
Judul Skripsi : Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada  
Pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, Juni 2024

Penulis  
  
Dina Ralita  
NIM.20591052

#### Lampiran 4: Dokumentasi



**Identitas Sekolah SDN 116 Rejang Lebong**



**Ruang Kepala Sekolah SDN 116 RL**



**Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma S.Pd**



**Wawancara dengan Ibu Dewi Sartika S.Pd**



**Wawancara dengan Ibu Nia Dwi Puspita S.Pd**



**Kegiatan Pembelajaran Kaganga di Kelas V SDN 116 Rejang Lebong**



**Wawancara dengan Ibu Afrila Hilma S.Pd**



**Wawancara dengan Ibu Dewi Sartika S.Pd**



**Wawancara dengan Ibu Nia Dwi Puspita S.Pd**

**Lampiran 5 : Keterangan Telah Wawancara****Keterangan Telah Wawancara**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrila Hilma S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dina Ralita

Nim : 20591052

Fakultas : Tarbiyah

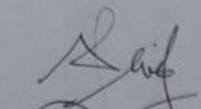
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PROBELEMATIKA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PADA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SDN 116 REJANG LEBONG”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 9 Desember 2023

Pihak yang diwawancarai



Afrila Hilma S.Pd

**Keterangan Telah Wawancara**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Dwi Puspita S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dina Ralita

Nim : 20591052

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PADA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SDN 116 REJANG LEBONG”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 9 Desember 2023

Pihak yang diwawancarai



Nia Dwi Puspita S.Pd

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sartika S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dina Ralita

Nim : 20591052

Fakultas : Tarbiyah

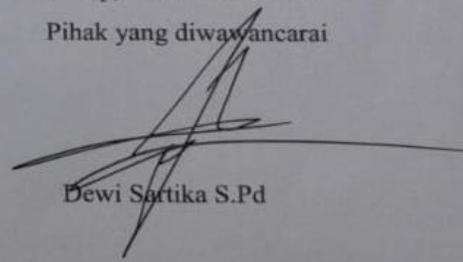
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PROBELEMATIKA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PADA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SDN 116 REJANG LEBONG”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 9 Desember 2023

Pihak yang diwawancarai



Dewi Sartika S.Pd

Lampiran 6: Kartu Bimbingan

IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3		Ace paper	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4		Bab I & II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5		pelaksanaan	<i>[Signature]</i>	
6		Pelaksanaan	<i>[Signature]</i>	
7		Ace yin	<i>[Signature]</i>	
8				

IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	23/02	Pembacaan Koran Minggu Bab I, II & III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	04/03	Pembacaan Bab 1, 2 & 8 buku tentang PP.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	05/03	Ace Bab 1, 2 & 3 cek Absor & Peng.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	06/03	Pembacaan rangkai tentang foratka prosidura	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	07/03	Pembacaan isi & fix prosedur	<i>[Signature]</i>	
6	08/03	Mari sama persis dg buku Kog orga	<i>[Signature]</i>	
7	26/03	Rovini Saaluna	<i>[Signature]</i>	
8	02/04	Ace uk wlp I	<i>[Signature]</i>	



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Dina Ratna  
 NIM : 20521052  
 FAKULTAS/PRODI : PGM / Tarbiyah

PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Hamengkulawano, M.Pd  
 PEMBIMBING II : Gunur Patro Jaya, Mm  
 JUDUL SKRIPSI : Kolaborasi guru kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Pelajaran Murnian Lokal di SDN 116 Pajong Labang

- Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Dina Ratna  
 NIM : 20521052  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / PGM

PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Hamengkulawano, M.Pd  
 PEMBIMBING II : Gunur Patro Jaya, Mm  
 JUDUL SKRIPSI : Kolaborasi guru kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Pelajaran Murnian Lokal di SDN 116 Pajong Labang

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

*Prof. Dr. H. Hamengkulawano, M.Pd*  
 NIP. 196904191959031005

Pembimbing II,

*Gunur Patro Jaya, Mm*  
 NIP. 196904191959031005

## Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian


**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SDN. 116 REJANG LEBONG**  
*Alamat : Desa Kampung Dalem Curup Timur*  
*Email: sdn116rl@gmail.com*


---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
 Nomor: 421.2/048/KP/SDN116RL/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: NASRUN, S.Pd.MM
Pangkat/Golongan	: IV b/Pembina
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: SDN 116 Rejang Lebong

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama	: Dina Ralita
Nim	: 20591052
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa diatas BENAR telah melakukan penelitian di SDN 116 Rejang Lebong. Dengan judul penelitian "PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PADA MUATAN LOKAL"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Januari 2024  
Mengetahui,  
Ka. SDN 116 Rejang Lebong

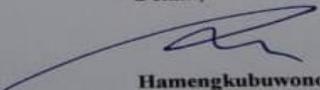


**NASRUN, S.Pd.MM**  
**NIP. 19700808 199409 1 001**

## Lampiran 8 : Permohonan Izin Penelitian

 <p><b>IAIN CURUP</b></p>	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b>  <b>FAKULTAS TARBIYAH</b></p> <p>Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010          Homepage: <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> Email: <a href="mailto:admin@iaincurup.ac.id">admin@iaincurup.ac.id</a> Kode Pos 39119</p>	
	<hr/>	
Nomor	: 2161 /In.34/FT/PP.00.9/10/2023	20 Oktober 2023
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
<p>Yth Kepala Dinas Penanaman Modal dan          Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)</p>		
<p>Assalamualaikum Wr, Wb</p> <p>Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :</p>		
Nama	: Dina Ralita	
NIM	: 20591052	
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / PGMI	
Judul Skripsi	: Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong	
Waktu Penelitian	: 20 Oktober s.d 20 Januari 2024	
Tempat Penelitian	: SDN 116 Rejang Lebong	
<p>Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.          Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih</p>		
<p>a.n Dekan          Wakil Dekan I,</p> 		
<p>Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum          NIP. 19811020 200604 1 002</p>		
<p>Tembusan : disampaikan Yth :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rektor</li> <li>2. Warek 1</li> <li>3. Ka. Biro AUAK</li> </ol>		

## Lampiran 9 : Surat Keputusan Pembimbing (SK)

 <p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b></p> <p style="text-align: center;">Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> E-Mail : <a href="mailto:admin@iaincurup.ac.id">admin@iaincurup.ac.id</a></p>	
<b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b>	
Nomor : 46 Tahun 2023	
Tentang	
<b>PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b>	
<b>Menimbang</b>	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
<b>Mengingat</b>	b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
	2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
	3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
	4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
	5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
	6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
	7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
<b>Memperhatikan</b>	1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.594/FT.05/PP.00.9/07/2023
	2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 26 Juni 2023
<b>M E M U T U S K A N :</b>	
<b>Menetapkan Pertama</b>	1. <b>Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd</b> <b>196508261999031001</b>
	2. <b>Guntur Putra Jaya, MM</b> <b>196904131999031005</b>
	Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
	N A M A                      : <b>Dina Ralita</b>
	N I M                         : <b>20591052</b>
	JUDUL SKRIPSI         : <b>Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong</b>
<b>Kedua</b>	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
<b>Ketiga</b>	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
<b>Keempat</b>	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
<b>Kelima</b>	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
<b>Keenam</b>	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
<b>Ketujuh</b>	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal 06 Juli 2023 <b>Dekan,</b>	
 <b>Hamengkubuwono</b>	
<b>Tembusan :</b>	1. Rektor
	2. Bendahara IAIN Curup;
	3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
	4. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 10 : SK Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

---

**SURAT IZIN**  
 Nomor : 503/ 460/IP/DPMP/TPSP/X/2023

**TENTANG PENELITIAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

Dasar :

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 2461/In.34/VT/PP.00.9/10/2023 tanggal 20 Oktober 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Dina Ralita/Curup, 31 Mei 2001
NIM	: 20591052
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (PGMI)/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: Problematika Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: SDN 116 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 30 Oktober 2023 s/d 20 Januari 2024
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
 Pada Tanggal : 30 Oktober 2023.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
 Terpadu Satu Pintu  
 Kabupaten Rejang Lebong





**ZULKARNAIN, SH**  
 Pembina IV.a  
 NIP. 19751010 200704 1 001

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SDN 116 Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

## Lampiran 11 : Berita Acara Seminar Proposal


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

PADA HARI INI Senin JAM 9:15 TANGGAL 26 Juni TAHUN 2023  
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Dina Raita  
 NIM : 20591052  
 PRODI : PGMI  
 SEMESTER : 6  
 JUDUL PROPOSAL : Pengaruh Penggunaan Media Kamus Bahasa  
Rejang Dalam Meningkatkan Literasi Pada  
Muatan Lokal Bahasa Rejang dan Kaganga Di  
SDN 116 Rejang Lebong

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Perubahan Judul menjadi " Problematika Guru besar dalam Meningkatkan Literasi Pada Pelajaran Muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong "
  - b. Dengan metodologi kualitatif dan format penyusunan proposal kwartatif
  - c. ....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I : (Prof. Dr. H. Hamengkuhono, M.Pd.)  
 CALON PEMBIMBING II : (Guntur Putra Jaya, S.Sos, MM.)

MODERATOR,  
(Dina Raita)